PENGANTAR PENERBIT

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Sungguh banyak nasihat yang telah Rasulullah ﷺ sampaikan kepada ummatnya, baik yang berkaitan dengan masalah duniawi maupun masalah ukhrawi mereka. Di antara nasihat-nasihat yang paling berkesan di hati para Sahabatnya adalah nasihat yang beliau sampaikan menjelang wafatnya, sebagaimana dikisahkan oleh salah seorang Sahabat bernama al-'Irbadh bin Sariyah berikut ini.

عَنِ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ –رَضي الله عنه– قَالَ: وَعَظَنَا رَسُوْلُ اللهِ –صلى الله عليه وسلم– مَوْعِظَةً بَلِيْغَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوْبُ, وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ, فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَأَوْصِنَا, قَالَ: أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ, وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ, وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ (حَبَشِيٌّ), وَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ

فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا, فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ, عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ, وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.

Dari al-'Irbadh bin Sariyah ؓ, dia berkata bahwa (pada suatu hari) Rasulullah memberikan nasihat kepada kami dengan nasihat yang sangat berkesan sehingga hati kami terharu dan air mata kami bercucuran. Maka kami pun menyapanya: "Wahai Rasulullah, sepertinya ini pesan perpisahan. Untuk itu, berilah kami wasiat. "Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku wasiatkan kepada kalian agar selalu mendengar dan taat meskipun yang memimpin kalian seorang budak hitam (Habsyi). Karena sesungguhnya, siapa yang masih hidup (sepeninggalku) niscaya akan melihat perselisihan yang banyak. Oleh karena itu, hendaknya kalian berpegang teguh

dengan sunnahku dan sunnah Khulafa-ur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah sunnah itu dengan gigi geraham. Jauhilah pula oleh kalian perkara-perkara baru (bid'ah) karena setiap bid'ah itu sesat.[1]

Sungguh, sebuah wasiat yang begitu berharga, bukan saja bagi para Sahabatnya, namun juga bagi seluruh ummat Nabi Muhammad ﷺ sepeninggal beliau hingga akhir zaman nanti.

Apabila kita cermati, wasiat ini mengandung beberapa hal penting, di antaranya:

1. Wasiat takwa selalu tepat disampaikan pada setiap tempat dan kesempatan sebelum wasiat-wasiat lain karena ia merupakan kunci kebaikan dunia dan akhirat.

2. Mendengar dan taat kepada pemimpin kaum Muslimin yang sah, siapa pun dia, hukumnya wajib selama pemimpin tersebut tidak menyuruh bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.

[1] HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dalam *Shahiih Sunan* mereka, serta yang lainnya.

3. Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada ummatnya peristiwa yang akan terjadi nanti sepeninggal beliau, berupa perselisihan pendapat antar ummat Islam, dan apa yang Rasulullah beritakan itu benar-benar terjadi. Hal ini membuktikan bahwa Muhammad ﷺ adalah benar-benar seorang Nabi, yang tidaklah beliau berbicara melainkan berdasarkan wahyu dari Yang Maha Mengetahui yang ghaib, yaitu Allah ﷻ.

4. Wasiat Rasulullah ﷺ yang disampaikan kepada ummatnya jauh-jauh hari sebelum wafatnya, mengenai musibah yang akan terjadi setelah beliau tidak berada lagi di tengah-tengah mereka, menunjukkan kasih sayang beliau yang begitu besar. Beliau tidak rela melihat ummatnya berpecah belah karena perselisihan pendapat tanpa ada solusi yang tepat, benar, dan aman dalam mengatasinya.

5. Berdasarkan hadits di atas, sikap yang benar pada saat ummat Islam berselisih pendapat dan berpecah belah adalah dengan mengembalikan masalah yang diperselisihkan kepada sunnah Rasul dan Sahabatnya, serta menjauhkan diri dari hal-

hal baru yang tidak ada landasannya dalam as-Sunnah.

6. Berdasarkan wasiat Nabi tersebut, as-Sunnah memiliki keistimewaan hukum dibandingkan dengan al-Qur-an. Pada saat ummat berselisih, as-Sunnahlah yang seharusnya menjadi penengah dikarenakan ia mengandung hukum yang lebih terperinci daripada al-Qur-an yang masih global. Di samping itu, as-Sunnah juga berfungsi menjelaskan dan menjabarkan hukum-hukum al-Qur-an yang masih umum dan mutlak.

7. Setiap perkara baru yang menyelisihi as-Sunnah (bid'ah) adalah kesesatan semata dan berpotensi menyesatkan siapa saja yang menganutnya.

8. As-Sunnah tetap relevan untuk setiap zaman.

Kesimpulannya, wasiat yang Rasulullah sampaikan kepada para Sahabatnya dalam hadits di atas menyangkut masalah fitnah perpecahan ummat pada akhir zaman dan apa yang harus dilakukan oleh ummat Islam pada waktu itu agar selamat dari fitnah tersebut.

Realitanya, semenjak Rasulullah wafat dan berakhirnya kekhilafahan Khulafa-ur Rasyidin hingga sekarang ini, ummat Islam memang berpecah belah menjadi banyak golongan, partai, jamaah, dan perkumpulan-perkumpulan lain yang hal itu mengundang terjadinya perselisihan di kalangan mereka, bahkan tidak jarang pula berbuntut pada perpecahan dan pertikaian. Masing-masing mengklaim bahwa hanya dirinyalah yang benar. Celakanya, mereka melandaskan klaim tersebut kepada al-Qur-an dan as-Sunnah. Lantas, manakah yang benar?

Hadits di atas, dengan berbagai kandungan dan faedahnya yang banyak, seharusnya dijadikan sebagai kunci jawaban bagi pertanyaan di atas dan penengah bagi perselisihan ummat Islam yang terjadi pada akhir zaman ini. Sesungguhnya, hanya as-Sunnahlah yang dapat menyelamatkan dan mempersatukan ummat Islam kembali setelah mereka berpecah belah, bukan yang lain. Sebab, ini merupakan solusi yang dinashkan secara tegas oleh Rasulullah, dalam masalah tersebut, sehingga kedudukannya menjadi satu-satunya

solusi yang syar'i. Pada saat yang sama, ia pun menjadi solusi yang tepat dan selamat. Adapun solusi yang ditawarkan manusia selain dari itu, yang berlandaskan pendapat manusia dan hawa nafsunya, hanyalah akan menyesatkan dan menambah jurang perpecahan antara ummat Islam semakin luas dan dalam.

Untuk itu, kami, Pustaka Imam asy-Syafi'i mencoba menawarkan solusi tersebut melalui penerbitan buku yang ada di tangan Anda sekarang ini, yaitu sebuah risalah ringkas yang menggugah dan mengingatkan kita yang berjudul **Pesan-Pesan Terakhir Rasulullah ﷺ**. Risalah ini merupakan terjemahan dari buku aslinya yang berjudul *Washiyyatu Muwaddi'* karya Syaikh Husain bin 'Audah al-'Awayisyah.

Dalam risalah ini penulis mengupas tuntas hadits al-'Irbadh bin Sariyah, kalimat per kalimat, disertai pelajaran dan faedah yang dapat dipetik, dengan gaya bahasa yang hidup dan dialogis serta komunikatif sehingga berkesan di hati pembacanya.

Semoga pembahasan dalam buku ini dapat memberikan manfaat bagi ummat Islam, khususnya dalam mencari solusi yang benar dan tepat untuk mengatasi masalah perpecahan ummat pada akhir zaman ini, sehingga kejayaan ummat yang dijanjikan dan dicita-citakan dapat terwujud kembali. Demikian pula, semoga penulis dan semua yang berperan serta dalam terbitnya risalah ini mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah ﷻ . Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, kepada keluarga dan Sahabatnya, serta kepada ummatnya yang setia mengikuti sunnah beliau hingga akhir zaman.

Jakarta, Oktober 2007 M
Ramadhan 1428 H

Penerbit

Pustaka Imam asy-Syafi'i

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ
بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ
اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ
أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدً
عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Segala puji hanya milik Allah. Kami memuji-Nya, meminta pertolongan, dan memohon ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, niscaya tidak ada yang dapat menyesatkannya; dan barang siapa disesatkan-Nya, pasti tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi melainkan hanya Allah semata, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali 'Imran: 102)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالٗا كَثِيرٗا وَنِسَآءٗۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبٗا ١ ﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS. An-Nisaa': 1)

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا ٧٠ يُصۡلِحۡ لَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا ٧١ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Ammaa Ba'du,

فَإِنَّ اَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ ، وَخَيْرَ الْهَدْىِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ. وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ.

Sebenar-benar ucapan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ. Seburuk-buruk urusan

adalah perkara yang diada-adakan; setiap yang diada-adakan (dalam agama[-ed]) adalah bid'ah; setiap bid'ah adalah sesat; dan setiap kesesatan itu tempatnya di Neraka.

Orang-orang yang ikhlas telah bersemangat dan orang-orang yang bersemangat telah ikhlas. Mereka memperhatikan di depan, di belakang, di kanan, dan di kiri manusia; dan mereka melihat bahwa syaitan itu memiliki pengaruh; hal-hal yang buruk memiliki sisi hitamnya; dan pada luka itu terdapat darah. Bahkan mereka pun melihat adanya perpecahan, perselisihan, percerai-beraian, keterasingan, kebingungan, dan kegelisahan.

Mereka melihat sekian banyak dampak kerusakan akibat dari hilangnya hukum Allah di dalam rumah, di jalan, dan di pasar.

Mereka melihat hal itu di dalam sekolah, lembaga pendidikan, dan universitas.

Mereka melihat hal itu di dalam buku, surat kabar, dan dalam dunia periklanan.

Bahkan mereka telah melihat hal itu di dalam masjid—sebagai tempat yang paling baik—di

dalamnya terdapat hal-hal baru yang diada-adakan dan berbagai macam perbuatan bid'ah. Mereka telah menyaksikan hal tersebut terdapat di antara barisan para da'i dan penuntut ilmu.

Orang-orang pun saling berpacu dan berlomba-lomba untuk memperbaiki dan membenahi kondisi umat. Beraneka macam obat dan solusi telah diberikan, dan sekian banyak terobosan-terobosan baru telah ditawarkan, namun kondisi yang ada tetap tidak berubah. Hanya saja itu merupakan usaha yang baik dan tulus yang masih berserakan, namun tidak bersinergi sehingga tidak dapat memenuhi tuntutan permasalahan dalam mewujudkan tujuan.

Oleh karena itu, marilah kita mencari solusi dari permasalahan tersebut melalui bimbingan-bimbingan kasih sayang yang ditawarkan, semoga kita memperoleh apa yang kita harapkan.

Marilah kita membaca wasiat perpisahan Rasulullah ﷺ kepada para Sahabat dan ummatnya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-'Irbadh bin Sariyah ؓ.

Rasulullah ﷺ telah menasihati para Sahabat beliau dengan suatu nasihat yang mampu membuat hati mereka bergetar hingga mata mereka meneteskan air mata. Kemudian beliau ﷺ membacakan wasiat tersebut kepada mereka.

Sesungguhnya wasiat ini adalah wasiat untuk zaman sekarang, sebagaimana pula adalah wasiat bagi segala zaman, juga merupakan wasiat untuk zaman yang penuh dengan pertengkaran, perselisihan, dan perpecahan.

Sesungguhnya wasiat ini adalah wasiat untuk zaman ketika kaum Muslimin rela berpecah belah menjadi beberapa golongan dan kelompok. Pada zaman itu, setiap golongan berkata: "Kami berada di atas jalan kebenaran, sedangkan selain kami telah menempuh jalan yang keliru."

Masing-masing menawarkan barang dagangannya agar dapat menarik kaum Muslimin ke kelompok mereka serta melindunginya dari golongan dan kelompok yang lain, dengan cara menuduh bahwa kelompok tersebut tidak memahami Islam dengan pemahaman yang komprehensif dan

tidak dapat mengajak kaum Muslimin kepada apa yang diridhai Allah ﷻ. Sesungguhnya kita sedang berada pada zaman yang sangat membutuhkan perenungan kembali wasiat Rasulullah ﷺ.

Sesungguhnya kita berada pada kondisi yang sangat menuntut untuk merenungkan kembali wasiat perpisahan Rasulullah ﷺ kepada para Sahabat dan ummat beliau.

Karena itulah, penulis merasa begitu bersemangat untuk menulis risalah ini. Semoga risalah ini dapat sampai ke telinga-telinga yang penuh perhatian, hati-hati yang khusyu', dan jiwa-jiwa yang mau memberikan respons serta mau memberikan reaksi terhadapnya. Agar dia mau berusaha sekuat tenaga untuk menghilangkan rasa pusing dan mengobati luka.

Penulis memohon kepada Allah Ta'ala semoga menjadikan usaha ini ikhlas karena mengharapkan keridhaan-Nya dan tidak menjadikannya untuk seseorang, walau sekecil apa pun. Semoga Allah membuat penulis bermanfaat bagi ummat Islam dan kunci bagi kebaikan yang tertutupi

oleh kejahatan. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Husain bin 'Audah al-'Awayisyah

I

ADA APA SETELAH KEMATIAN NABI ﷺ?

Rasulullah ﷺ telah meninggal dunia. Air mata pun bercucuran, hati menjadi sedih dan tersiksa, dunia menjadi gelap, dan orang-orang Mukmin mengingkari diri mereka sendiri.

Kekasih yang dicintai dan disenangi, sosok yang mulia dan seorang pendidik dan pengajar yang penuh rasa kasih sayang terhadap orang-orang Mukmin, telah pergi meninggalkan dunia.

Perhatian orang yang kehilangan kekasih yang dicintai dan disenanginya adalah dengan cara menyegarkan kembali relung hatinya dengan kenang-kenangan ...

Di sanalah dulu beliau duduk
Di sanalah dulu beliau berdiri
Beliau pernah berkata begini dan begitu
Beliau pernah melakukan ini dan itu

Perhatian orang yang kehilangan kekasih yang dicintainya adalah dengan merenungi kata-kata yang pernah diucapkannya dan ungkapan-ungkapan yang pernah dilontarkannya.

Perhatiannya adalah dengan mentadabburi wasiatnya dan menghadapkan seluruh jiwa kepadanya dengan melaksanakan apa yang dituntut oleh kekasih yang telah pergi tersebut dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.

Ia merenungi kata demi kata dan menjadikan huruf-hurufnya sebagai amal yang nyata.

Wahai orang-orang yang terluka hatinya lantaran kematian Nabi kalian, bergegaslah menuju wasiatnya.

Menghadaplah kepadanya dengan qalbu yang luluh, hati yang khusyu', serta merendahkan diri.

Bacalah riwayat dari al-'Irbadh bin Sariyah رضي الله عنه, yaitu perkataannya: "Rasulullah ﷺ telah menasihati kami dengan nasihat yang begitu membekas, hingga hati bergetar dan air mata bercucuran karenanya. Lalu kami berkata: 'Wahai Rasulullah, seakan-akan itu adalah nasihat dari seseorang yang akan pergi, karenanya berwasiatlah kepada kami.' Beliau ﷺ bersabda:

((أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ (حَبَشِيٌّ) وَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.))

"Aku berwasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, taat, dan patuh, sekalipun yang memerintahkan kalian adalah seorang budak (Habasyi). Dan sesungguhnya barang siapa (nanti) dari kalian masih hidup, niscaya dia akan melihat banyak perselisihan. Maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafa-ur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk. Gigitlah dia dengan gigi geraham.[1] Hindarilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap bid'ah adalah sesat."[2]

---

[1] Maksudnya, komitmen terhadap Sunnah dan menjaganya, sebagaimana seseorang yang menggigit sesuatu tidak mau melepasnya dengan menggunakan gigi-gigi gerahamnya, karena khawatir hilang dan terlepas. Kata نَوَاجِذ (*Nawaajidz*), artinya: Gigi-gigi taring, dan ada yang mengatakan, yaitu gigi-gigi geraham.

[2] HR. Abu Dawud, *Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 3851), at-Tirmidzi, *Shahiih Sunanit Tirmidzi* (no. 2157), Ibnu Majah, *Shahiih Sunan Ibni Majah* (no. 40), dan lainnya. Lihat: *Shahiihut Targhiib wat Tarhiib* (no. 34) dan *Kitaabus Sunnah* (no. 54) oleh Ibnu Abi 'Ashim, dengan tahqiq guru kami رَحِمَهُ اللهُ. Dan disebutkan dalam satu riwayat an-Nasa-i dan al-Baihaqi yang tertera pada kitab *al-Asmaa-u wash Shifaat*: وَ كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ "Dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka." Dengan sanad yang shahih, sebagaimana di

Disebutkan dalam satu riwayat: "Lalu kami berkata: 'Wahai Rasulullah, sungguh ini adalah nasihat orang yang berpamitan, karenanya apa yang engkau perintahkan kepada kami?' Beliau ﷺ bersabda:[3]

((قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ، لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا، لاَ يَزِيْغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلاَّ هَالِكٌ، مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِمَا عَرَفْتُمْ مِنْ سُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَعَلَيْكُمْ بِالطَّاعَةِ، وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّمَا الْمُؤْمِنُ كَالْجَمَلِ الأَنِفِ حَيْثُمَا قِيدَ انْقَادَ.))

---

sebutkan dalam kitab *al-Ajwibatun Naafi'ah* (hlm. 545) dan *Ishlaahul Masaajid* (hlm. 11).

[3] *Shahiih Sunan Ibni Majah* (no. 41).

'Sungguh aku telah meninggalkan kalian di atas agama (dan hujjah[-ed]) yang sangat jelas, malamnya seperti siangnya, tidak ada yang tersesat darinya setelahku kecuali orang yang binasa. Barang siapa dari kalian yang masih hidup, niscaya dia akan melihat banyak perselisihan. Maka wajib atas kalian untuk berpegang teguh kepada apa yang telah kalian ketahui dari Sunnahku dan Sunnah Khulafa-ur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk. Gigitlah dia dengan gigi geraham. Wajib atas kalian untuk taat, sekalipun kepada seorang budak dari negeri Habasyah, karena seorang Mukmin itu laksana unta yang dicocok hidungnya,[4] ke mana saja dia dituntun, maka dia akan mengikuti.'"

[4] Arti kata *al-Anif*, Ibnul Atsir berkata dalam kitab *an-Nihaayah*: Maksudnya, unta yang dicocok hidungnya, yaitu unta yang hidungnya dilukai dengan *khisyasy* (yaitu kayu yang dimasukkan ke dalam tulang hidung unta, lihat *al-Muhiith*), sehingga tidak membangkang terhadap orang yang menuntunnya, karena adanya rasa sakit pada hidungnya. Ada yang mengatakan: *al-Anif*, artinya: Yang jinak.

II

NILAI WASIAT TERSEBUT

Sesungguhnya ia adalah wasiat dari seseorang yang berpamitan akan segera pergi dan wasiat dari orang yang dicintai.

Bagaimana perasaan seorang ibu yang penyayang ketika dia berpamitan dengan putranya yang sangat dicintai?

Bagaimana perasaan seorang ayah yang begitu pengasih ketika dia berpamitan dengan belahan hatinya?

Sungguh, situasi yang ada lebih besar dari itu dan permasalahannya lebih dahsyat darinya.

Sesungguhnya Rasulullah berpamitan dengan para Sahabat dan ummat beliau, lalu apa yang akan beliau katakan kepada mereka?

Apakah beliau menjelaskan kepada mereka tentang hukum-hukum fiqih?

Ataukah beliau menerangkan kepada mereka tentang pemasalahan-permasalahan aqidah yang belum pernah beliau jelaskan sebelumnya, ataukah masalah akhlak yang belum sempat beliau bicarakan?

Masalahnya lebih besar dari itu semua.

Sungguh agama ini telah sempurna dan kenikmatan telah lengkap. Sehingga wasiat ini pastilah merupakan wasiat yang paripurna, dan katakanlah jika engkau mau, itulah *Ummul Washaayaa*, induk dari seluruh wasiat.

Wasiat ini menghimpun semua kebaikan dan mencakup segala hal yang baik.

Wasiat ini memperingatkan dari segala kejahatan dan keburukan.

Wasiat ini memberimu (pemahaman tentang[-ed]) Islam, iman, dan ihsan dalam ungkapan-ungkapannya yang ringkas.

Wasiat ini mengeluarkanmu dari kebingungan dan kegelisahan, serta menunjukimu ke jalan yang lurus.

Dan hal itu tidaklah mengherankan, karena sesungguhnya beliau ﷺ telah dianugerahi *Jawaami'ul Kalim* (ungkapan-ungkapan singkat yang mengandung makna luas[-pent]).

Wahai engkau yang mencari kebaikan, tujulah sumber mata air yang menyegarkan, agar engkau dapat menghirup dari mata air yang jernih dan sumber air yang bening.

- **"Rasulullah ﷺ telah menasihati kami dengan nasihat yang membekas"**

Sesungguhnya nasihat itu merupakan respon atas perintah Allah, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

﴿... وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِىٓ أَنفُسِهِمْ قَوْلًۢا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾﴾

"... dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka." (QS. An-Nisaa': 63)

Dan firman-Nya:

﴿ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ... ﴿١٢٥﴾﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik ..." (QS. An-Nahl: 125)

Ibnu Rajab berkata dalam kitab *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam*:[1] "*Balaaghah* dalam nasihat (nasihat yang berbekas di hati-pen) adalah sesuatu yang dianggap baik, karena dia lebih dekat untuk dapat diterima oleh hati dan lebih memiliki daya tarik terhadapnya. *Balaaghah* adalah menghantarkan

[1] Di bawah hadits kedua puluh delapan.

kepada pemahaman makna-makna yang dimaksud dan menyampaikannya kepada hati orang-orang yang mendengar dengan bentuk yang paling indah, dan tinjauan lafazh-lafazh yang menunjukkan hal itu, dengan bentuk yang paling fasih dan paling manis untuk didengar, serta membekas di dalam hati. Beliau sendiri mempersingkat khutbah dan tidak memanjangkannya, namun beliau membuatnya begitu membekas dan ringkas."

Disebutkan dalam kitab *Shahiih Muslim* (no. 866) dari Jabir bin Samurah رضي الله عنه, dia berkata:

كُنْتُ أُصَلِّي مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَكَانَتْ صَلاَتُهُ قَصْدًا وَخُطْبَتُهُ قَصْدًا

"Aku pernah shalat bersama Rasulullah ﷺ, shalat beliau itu sedang[2] dan khutbah beliau pun cukup sederhana."

[2] الْقَصْدُ مِنَ الأُمُوْرِ *(Al-Qashdu minal Umuur)*, artinya: Pertengahan di antara dua hal dan sederhana di dalamnya. Disebutkan dalam kitab *Faidhul Qadiir*: قَصْدُ كُلِّ شَيْئٍ *(Qashdu kulli syai')*, artinya: Melakukannya dengan baik.

Muslim juga meriwayatkan[3], dari hadits Abu Wa-il, dia berkata: "'Ammar telah berkhutbah di hadapan kami, maka dia meringkas dan membuatnya membekas (di hati). Tatkala dia turun (dari mimbar), kami bertanya: 'Hai Abu Yaqzhan, sungguh engkau telah membuatnya membekas (di hati) dan meringkas(nya). Seandainya saja tadi engkau bernafas.[4] Dia berkata: 'Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ طُوْلَ صَلاَةِ الرَّجُلِ وَقِصَرَ خُطْبَتِهِ مَئِنَّةٌ مِنْ فِقْهِهِ، فَأَطِيْلُوا الصَّلاَةَ وَاقْصُرُوا الْخُطْبَةَ، وَإِنَّ مِنَ الْبَيَانِ سِحْرًا.))

'Sesungguhnya lamanya shalat seorang laki-laki dan singkatnya khutbahnya merupakan

3 *Shahiih Muslim* (no. 869)

4 Maksudnya, engkau memanjangkannya. Asalnya, ketika seorang pembicara mengambil nafas, maka dia akan memulai pembicaraan baru dan akan mudah baginya untuk berpanjang lebar. (*an-Nihaayah*).

tanda[5] kedalaman ilmunya. Maka perpanjanglah shalat dan persingkatlah khutbah. Dan sesungguhnya sebagian dari *al-bayaan* (bahasa yang fasih-ed) adalah sihir."

Diriwayatkan dari Abu Zhabiyyah, bahwa pada suatu hari 'Amr bin al-'Ash berkata—ada seorang laki-laki berdiri (berkhutbah) dan memperbanyak omongannya—lalu 'Amr berkata: "Seandainya dia menyederhanakan khutbahnya, niscaya hal itu lebih baik baginya. Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَقَدْ رَأَيْتُ–أَوْ أُمِرْتُ–أَنْ أَتَجَوَّزَ فِي الْقَوْلِ، فَإِنَّ الْجَوَازَ هُوَ خَيْرٌ.))

"Sungguh aku telah mengetahui—atau diperintahkan—agar aku mempersingkat pem-

5 *Ma-innah*, artinya tanda yang membuktikan kedalaman ilmunya. Dan hakikat kata ini adalah untuk penunjukan tempat, berdasarkan ucapan seseorang: "Sesungguhnya dia adalah seorang yang pintar." (*Faidhul Qadiir*).

bicaraan, karena pembicaraan yang singkat itu adalah lebih baik."[6]

Bukankah kita telah kenyang dengan perkataan-perkataan yang indah dan khutbah yang bergema, namun di mana kedudukan kita saat ini? Dimanakah posisi kita di antara ummat-ummat lain?

Sesungguhnya kita berada pada zaman yang banyak para penceramahnya, namun sedikit orang-orang yang dalam pemahamannya (tentang agama[-ed]). Oh, Alangkah menyedihkannya!

Sesungguhnya kita berada pada zaman (ketika orang[-ed]) lebih banyak berbicara, namun sedikit berbuat. Oh, Alangkah meruginya!

- **"Hingga hati bergetar dan air mata bercucuran karenanya"**

Hati yang bergetar dan khusyu' serta mata yang menangis hingga meneteskan air mata.

Sesungguhnya getaran jiwa tersebut benar-

[6] HR. Abu Dawud, *Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 4187).

benar menunjukkan keimanan, sebagaimana terdapat dalam firman-Nya:

﴿إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتۡ قُلُوبُهُمۡ ... ﴿٢﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka ..." (QS. Al-Anfaal: 2)

Mata yang seperti inilah yang difirmankan oleh Allah Ta'ala:

﴿وَإِذَا سَمِعُواْ مَآ أُنزِلَ إِلَى ٱلرَّسُولِ تَرَىٰٓ أَعۡيُنَهُمۡ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمۡعِ مِمَّا عَرَفُواْ مِنَ ٱلۡحَقِّۖ ... ﴿٨٣﴾﴾

"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-Qur-an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri) ..." (QS. Al-Maa-idah: 83)

Begitulah kiranya keadaan orang-orang Mukmin yang jujur dan khusyu':

"Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'." (QS. Al-Israa': 109)

Hati mereka dapat mengambil manfaat dari nasihat-nasihat dan (hal-hal yang dapat[-ed]) melembutkan hati dan mereka tidak menyikapinya seperti orang yang tuli dan buta.

Hal itu dikarenakan mereka adalah orang-orang yang mengetahui dan mau beramal. Mereka beriman, jujur, patuh, dan selalu memohon ampunan. Hati mereka itu laksana hati burung.[7]

Di antara buah dari kebeningan dan ke-

[7] Yaitu, hati yang penuh dengan kepasrahan (tawakkal). Disebutkan dalam hadits 'Umar bin al-Khaththab ﷺ secara *marfu'*:

((لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُوْ خِمَاصًا وَ تَرُوْحُ بِطَانًا))

lembutan hati, serta rasa takut dan cucuran air mata ini, adalah mereka meminta sebuah wasiat, mereka berkata: "Seakan-akan itu adalah nasihat seorang yang akan pergi, maka berwasiatlah kepada kami."[8]

"Seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, pastilah Dia memberimu rizki, sebagaimana Dia memberi rizki kepada burung yang pergi dalam keadaan perut kosong dan pulang dalam keadan kenyang." (HR. Ahmad (no. 200, 348, dan 351), at-Tirmidzi (no. 2266), Ibnu Majah (no. 4154).[-pent.]

[8] Ibnu Rajab berkata dalam kitab *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam*: "Dan ucapan para Sahabat: 'Wahai Rasulullah, seakan-akan itu adalah nasihat seorang yang akan pergi, maka berwasiatlah kepada kami.' Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ telah membuat nasihat tersebut membekas di hati lebih dari apa yang pernah beliau lakukan pada nasihat lainnya. Karena itulah, mereka paham bahwa itu adalah nasihat seorang yang akan segera berpamitan. Sebab, seseorang yang akan berpamitan untuk pergi, benar-benar akan meneliti terhadap ucapan dan perbuatannya, tidak seperti yang dilakukannya pada lainnya. Karena itulah, Nabi ﷺ memerintahkan agar, bila seseorang shalat, layaknya seperti shalat *muwaddi'* (orang yang berpamitan), karena barang siapa yang merasa bahwa dia adalah seorang yang akan berpamitan dengan shalatnya, maka dia akan melakukannya dengan cara yang paling tepat dan sempurna ..."

Mungkin mereka telah melihat tanda-tanda bahwa kekasih yang paling mereka cintai akan segera pergi meninggalkan mereka. Dan tidak ada yang aneh dalam hal itu, karena mereka adalah para pemimpin bagi orang-orang yang mendalam pengetahuan (agamanya-ed), paham, dan panglima bagi para ulama.

Mereka tidak berhenti hanya dengan nasihat, kelembutan hati, faedah, hukum-hukum, dan khutbah-khutbah yang telah disampaikan, tetapi mereka menginginkan yang lebih dari itu.

Sesungguhnya mereka adalah para penuntut ilmu yang tidak pernah kenyang.

Sesungguhnya mereka itulah para pencari kebaikan yang tidak pernah berhenti.

Sesungguhnya mereka menginginkan sebuah wasiat yang dapat menghimpun semuanya, setelah mereka mendengar segala kebaikan dari Rasulullah ﷺ, agar mereka dapat memperbaiki amal perbuatannya di atas manhaj dan jalan beliau setelah beliau wafat.

- **"Aku berwasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah"**

Ikutilah perintah-perintah Allah dan jauhilah larangan-larangan-Nya.

Takutlah kepada-Nya dalam keadaan sepi dan ramai.

Jauhilah hawa nafsu yang merupakan penyebab kejahatan dan Neraka.

Sucikanlah jiwa-jiwa kalian.

Lindungilah diri kalian dari Neraka dengan amal-amal shalih yang bermanfaat.

Jika kalian diserang oleh dunia berikut keindahan dan sihirnya; atau sesuatu yang diharamkan berikut fitnahnya; atau oleh emas dengan kilauannya; dan atau oleh kesibukan-kesibukan berikut penggoda-penggodanya, maka ingatlah kepada sabdanya: "Aku berwasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah."

Jika kalian ingin terbebas dari keterhimpitan, kesusahan, dan bencana, serta kalian ingin diberi

rizki dengan rizki yang halal juga diberi keluasan rizki, maka bertakwalah kepada Allah.

﴿... وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا ۝٢ وَيَرۡزُقۡهُ
مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُۚ ... ۝٣﴾

"... Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rizki dari arah yang tiada disangka-sangkanya ..." (QS. Ath-Thalaaq: 2-3)

Jika kalian ingin agar Allah menjadikan urusan kalian menjadi mudah dan kalian terbebas dari kesulitan, maka bertakwalah kepada-Nya.

﴿... وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مِنۡ أَمۡرِهِۦ يُسۡرٗا
۝٤﴾

"... dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya." (QS. Ath-Thalaaq: 4)

Jika kalian ingin mempelajari jalan menuju keselamatan, kebahagiaan, dan ketakwaan, maka bertakwalah kepada Allah.

﴿... وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُۗ وَٱللَّهُ
بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ۝٢٨٢﴾

"... Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah: 282)

Jika kalian—wahai kaum Muslimin—ingin menjadi pemimpin dan panutan, serta menjadi pionir dalam semua ilmu dan bidang (kehidupan[-ed]), maka bertakwalah kepada Allah.

﴿وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
لَيَسۡتَخۡلِفَنَّهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ كَمَا ٱسۡتَخۡلَفَ
ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمۡ دِينَهُمُ ٱلَّذِي
ٱرۡتَضَىٰ لَهُمۡ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعۡدِ خَوۡفِهِمۡ أَمۡنٗاۚ

يَعۡبُدُونَنِي لَا يُشۡرِكُونَ بِي شَيۡـٔٗاۚ وَمَن كَفَرَ
بَعۡدَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. An-Nuur: 55)

Jika kalian ingin menjadi manusia paling mulia, maka bertakwalah kepada Allah:

"... Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu ..." (QS. Al-Hujuraat: 13)

Jika kalian menginginkan penghidupan yang terjamin dan nyaman, maka kalian harus bertakwa kepada Allah.

Bukankah rasa jenuh dan sempitnya penghidupan itu dikarenakan sedikitnya ketakwaan?

Bukankah kejahatan-kejahatan yang memenuhi masyarakat, mengancam keamanan dan ketenangan, disebabkan oleh minimnya ketakwaan?

Bertakwa kepada Allah menuntutmu untuk dapat menerima kebenaran, sekalipun kebenaran itu berasal dari orang yang berbeda jenis kelaminnya denganmu, atau yang lebih rendah darimu dalam hal ras, harta, kedudukan, pangkat, atau pun usia.

- **“Aku berwasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah”**

Sebuah kalimat *jaami’* (luas cakupannya-ed), yang sesuai dengan segala masa dan tempat.

Sebuah kalimat yang cocok untuk kaum adam dan hawa, yang kaya dan yang miskin, juga kulit putih dan kulit hitam.

Sebuah kalimat yang dapat membahagiakan individu, masyarakat dan ummat baik di dunia maupun di akhirat, bila mereka mau mengamalkan konsekwensinya.

- **“Patuh dan taat, sekalipun kalian diperintah oleh seorang budak dari negeri Habasyah”**

Seperti sabda beliau ﷺ:

((اِسْمَعُوْا وَأَطِيْعُوْا وَإِنِ اسْتُعْمِلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ كَأَنَّ رَأْسَهُ زَبِيْبَةٌ.))

“Dengarkanlah dan patuhlah, sekalipun kalian diperintah oleh seorang budak dari negeri Habasyah yang kepalanya itu seperti kismis.”[9]

Dan seperti sabda beliau dalam sebuah hadits:

((مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيْرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ يُفَارِقُ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا فَيَمُوْتُ، إِلاَّ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً))

“Barang siapa melihat sesuatu yang tidak disukainya dari pemimpinnya, maka hendaklah dia bersabar. Karena, tidaklah seseorang memisahkan diri dari jamaah sejauh satu jengkal, lalu dia meninggal dunia, melainkan dia meninggal dunia dalam keadaan jahiliyyah.”[10]

Nabi ﷺ juga bersabda:

((اَلسَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيْمَا

[9] HR. Al-Bukhari (no. 7142).
[10] HR. Al-Bukhari (no. 7143).

أَحَبَّ وَكَرِهَ، مَالَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ؛ فَلاَ سَمْعَ وَلاَ طَاعَةَ))

"Patuh dan taat adalah wajib atas seorang Muslim, baik pada sesuatu yang ia sukai maupun yang ia benci, selama dia tidak diperintahkan untuk melakukan suatu kemaksiatan. Namun, jika dia diperintahkan untuk melakukan suatu kemaksiatan, maka tidak ada kepatuhan dan ketaatan."[11]

- **"Sekalipun kalian diperintah oleh seorang budak dari negeri Habasyah"**

Maka, tidak sepatutnya ras itu menjadi penghalang bagimu untuk mendengar dan menerima kebenaran.

[11] HR. Al-Bukhari (no. 7144). Nash-nash semacam ini dijadikan dalil oleh orang yang berargumen tentang pembentukan partai atau pun kelompok tertentu. Namun sebenarnya tidak ada bagian dari nash tersebut yang dapat mendukung argumentasi itu. Karena hal ini justru hanya akan menambah perpecahan dan ketercerai-beraian di kalangan kaum Muslimin. Kami memohon kepada Allah agar diberikan hidayah.

Tidaklah dibenarkan jika warna kulit menjadi penghalang bagimu untuk taat dan mengambil yang benar.

Janganlah sekali-kali antara dirimu dengan kebenaran terhalang oleh penampilan fisik yang relatif dan bentuk luar yang hampa.

Hendaklah kita waspada dari menyelisihi ini semua, karena di belakangnya terdapat berbagai macam fitnah yang dahsyat dan musibah besar.

- **"Dan sesungguhnya barang siapa dari kalian masih hidup, niscaya dia akan melihat banyak perselisihan"**

Saat ini kita hidup dalam banyak perselisihan.

Perselisihan dalam aqidah, fiqih, politik, dan pemerintahan, bahkan hati kita pun berselisih.

Dahulu merupakan kelompok yang satu, lalu menjadi beberapa kelompok. Dahulu memiliki seruan dakwah yang satu, nanum sekarang terpecah menjadi sekian banyak dakwah dan seruan.

Alangkah banyaknya jumlah buku dan perselisihan.

Sampai-sampai seorang Muslim tidak tahu apa yang harus dia ambil dan apa yang harus dia tinggalkan, dari mana dia harus memulai dan bagaimana dia harus mengakhirinya.

Sesungguhnya perselisihan itu menyebabkan kebinasaan ummat.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿... وَلَا تَنَٰزَعُوا۟ فَتَفْشَلُوا۟ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ...

 ﴾

"*... dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu ...*" [12] (QS. Al-Anfaal: 46)

Nabi ﷺ bersabda:

((لاَ تَخْتَلِفُوْا فَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ اخْتَلَفُوْا فَهَلَكُوْا.))

[12] "Yaitu, kekuatan dan kehebatan kalian serta perhatian kalian." (*Tafsiir Ibni Katsiir*).

"Janganlah kalian berselisih, karena sesungguhnya ummat sebelum kalian telah berselisih, lalu mereka binasa."[13]

Inilah saat ketika ummat-ummat lain mengerumuni kalian sebagaimana orang-orang yang akan makan mengerumuni hidangan dan wadah-wadahnya. Hal ini terjadi bukan karena sedikitnya jumlah (kalian[-ed]), tetapi karena penyakit *wahn* (cinta dunia dan membenci kematian[-pent]).

Mengenai hal ini, Rasulullah ﷺ bersabda: "Hampir saja ummat-ummat lain mengerumuni kalian, sebagaimana orang-orang yang akan makan mengerumuni hidangannya." Lalu, ada seseorang bertanya: "Apakah karena jumlah kami sedikit ketika itu?" Beliau menjawab: "Justru jumlah kalian banyak ketika itu, akan tetapi kalian bagaikan buih dalam air bah. Sungguh, Allah benar-benar akan mencabut dari dada musuh kalian rasa takut kepada kalian dan Dia akan memasukkan dalam hati kalian penyakit *wahn*." Lalu, ada yang bertanya: "Wahai Rasulullah, apa itu penyakit

[13] HR. Al-Bukhari (no. 2410).

wahn?" Beliau menjawab: "Cinta dunia dan membenci kematian."[14]

- **"Niscaya dia akan melihat banyak perselisihan"**

  Mengapa terjadi banyak perselisihan?

Karena mereka berpedoman kepada undang-undang dan peraturan-peraturan buatan manusia serta meninggalkan apa yang telah diturunkan kepada mereka dari Rabb mereka.

Karena mereka lebih mengedepankan ucapan Zaid dan 'Amr[15] daripada firman Allah dan hadits Rasulullah ﷺ.

Sesungguhnya penyebab banyaknya perselisihan adalah karena menerima dari selain Allah ﷻ.

[14] HR. Abu Dawud dan lainnya. Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 958).

[15] Kedua nama ini biasa dijadikan contoh dalam pelajaran tata bahasa Arab. Zaid berarti tambah dan 'Amr berarti ramai. Tujuannya agar pelajaran semakin bertambah dan ramai oleh orang yang belajar, -pent.

﴿... وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾﴾

"... Kalau kiranya al-Qur-an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (QS. An-Nisaa': 82)

Sehingga penyebab lahirnya perselisihan adalah karena menjauhkan diri dari al-Quran dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Karena apa saja yang berasal dari sisi Allah, maka tidak ada pertentangan di dalamnya, dan apa saja yang berasal dari selain Allah, niscaya di dalamnya terdapat pertentangan.

III
LALU, APA SOLUSINYA?

- **"Maka wajib atas kalian untuk berpegang teguh kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafa-ur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk, gigitlah dia dengan gigi geraham"**

"Wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku", artinya berpegang teguhlah kepada manhaj dan jalanku. Karena dia adalah cahaya, obat dan sekaligus rahmat. As-Sunnah yang menafsirkan al-Qur-anul 'Azhim dan ia diambil

dari sumbernya. Bagaimana mungkin orang yang berpegang kepada al-Qur-an dan as-Sunnah dapat tersesat dan celaka, sementara Rasulullah ﷺ bersabda:

((تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ، لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ رَسُوْلِهِ.))

> "Aku telah meninggalkan pada kalian dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh kepada keduanya, yaitu al-Qur-an dan Sunnah Rasul-Nya."[1]

Diriwayatkan dari Abul 'Aliyah, bahwa dia berkata: "Kalian harus berpegang teguh kepada perkara pertama yang dahulu menjadi pedoman mereka (Sahabat) sebelum orang-orang terpecah belah."

[1] HR. Malik secara *mursal* dan Al-Hakim dari hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما. Sanadnya *hasan*, sebagaimana dikatakan oleh guru kami رحمه الله dalam kitab *at-Tawassul. Anwaa'uhu wa Ahkaamuhu* (hlm. 13).

"Wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku", tetapi bagaimana kita bisa mengetahui Sunnah beliau?

Haruslah dengan metode *tahqiq* (meneliti), *tamhiish* (klarifikasi), dan mengikuti ulama ahli hadits. Jika tidak, maka kebiasaan-kebiasaan manusia akan tercampur ke dalam Sunnah beliau, sehingga agama menjadi hawa nafsu dan hawa nafsu menjadi agama, dan akal yang terbatas dijadikan penentu, sementara syari'at Allah Ta'ala tidak lagi diberlakukan.

Mengenai hal ini, Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ، لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَذٰلِكَ.))

> "(Akan ada-ed) sekelompok dari ummatku yang senantiasa membela kebenaran. Orang yang menghina mereka tidak dapat mem-

bahayakan mereka hingga datang urusan Allah, sedang mereka tetap seperti itu."[2]

Sejumlah ulama menerangkan bahwa yang dimaksud dengan kelompok ini adalah para ahli hadits. Guru kami, al-Albani رحمه الله telah menyebutkan ulama yang menerangkan hal itu dalam kitab *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (I/541), mereka itu adalah:

1. 'Abdullah bin al-Mubarak. Ia berkomentar mengenai hadits di atas: "Menurutku, mereka itu adalah para ahli hadits."

2. 'Ali bin al-Madini. Al-Khathib juga meriwayatkan melalui jalur at-Tirmidzi dan ini terdapat dalam kitab Sunan-nya (II/30), ia telah menyebutkan hadits ini dari riwayat al-Muzani yang terdahulu (no. 5)[3], kemudian dia berkata: "Muhammad bin Isma'il (yaitu al-Bukhari) berkata: ''Ali bin al-Madini berkata: 'Mereka itu adalah para ahli hadits.'"

3. Ahmad bin Hanbal. Ia pernah ditanya mengenai makna hadits ini, lalu ia menjawab: "Jika kelompok yang ditolong ini bukanlah ahli hadits, maka aku tidak tahu lagi, siapa mereka itu."

4. Ahmad bin Sinan, seorang tsiqah dan hafizh. Ia berkata: "Mereka itu adalah para ulama dan ahli atsar (hadits)."

5. Al-Bukhari dan Muhammad bin Isma'il. Al-Khathib meriwayatkan dari Ishaq bin Ahmad, ia berkata: Muhammad bin Isma'il al-Bukhari meriwayatkan kepada kami dan ia menyebutkan hadits Musa bin 'Uqbah, dari Abu az-Zubair, dari Jabir, dari Nabi ﷺ: "Sekelompok dari ummatku senantiasa ..." Al-Bukhari berkata: "Yaitu para ahli hadits." Dan al-Bukhari berkata dalam kitab *Shahiih*-nya, dan ia meriwayatkan hadits ini secara *mu'allaq* dan menjadikannya sebagai salah satu bab: "Mereka adalah para

---
[2] HR. Muslim (no. 1920) dan lainnya.
[3] Riwayat ini telah disebutkan oleh guru kami رحمه الله (hlm. 539) dan dia berkata: " ... di dalam *al-Musnad* (III/436 dan V/34) dengan sanad shahih dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi."

ulama." Tidak ada pertentangan antara pernyataan ini dengan pernyataan sebelumnya, sebagaimana telah tampak jelas (antara keduanya[-ed]). Karena ulama itu adalah ahli hadits. Alasannya, tatkala seseorang itu lebih mengetahui tentang hadits, maka ia adalah orang yang lebih mengetahui tentang ilmu daripada orang yang lebih rendah darinya dalam bidang hadits, sebagaimana hal itu sudah jelas sekali. Imam al-Bukhari juga berkata dalam kitabnya, Khalqu Af'aalil 'Ibaad (hlm. 77, cetakan India)—dan dia telah menyebutkan dengan sanadnya sendiri hadits Abu Sa'id al-Khudri mengenai firman Allah Ta'ala:

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ ... ﴿١٤٣﴾ ﴾

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (ummat Islam), ummat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia ..." (QS. Al-Baqarah: 143)

Al-Bukhari berkata: "Mereka itu adalah kelompok yang disebutkan oleh Nabi ﷺ ..." Lalu al-Bukhari menyebutkan hadits tersebut.[4]

Sungguh, Rasulullah ﷺ telah meninggalkan ummat beliau di atas cahaya dan petunjuk, sebagaimana beliau meninggalkan mereka di atas manhaj, seperti bumi yang terang, yang malamnya

[4] Kemudian, guru kami رحمه الله menyebutkan sekilas tentang keutamaan ahli hadits dan beliau juga menyebutkan perkataan al-Khathib al-Baghdadi رحمه الله dalam mukaddimah kitab *Syaraf Ash haabil Hadiits*, sebagai bentuk pembelaan terhadap mereka dan penolakan terhadap orang yang bertentangan dengan mereka. Kemudian dia menyebutkan beberapa bab sebatas yang benar-benar penting sehubungan dengan tema dan untuk melengkapi faedah. Guru kami mengakhiri ucapannya dengan menyebutkan persaksian monumental bagi ahli hadits dari seorang tokoh ulama madzhab Hanafi, yaitu Abul Hasanat al-Laknawi رحمه الله sehingga hal itu dapat menambah faedah dan kebaikannya. Jika pembaca menginginkan lebih rincinya, silahkan lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* pada komentar terhadap hadits yang ditunjuk, yaitu no. 270.

seperti siangnya, tidak ada yang tersesat darinya kecuali orang yang binasa yang tidak memiliki alasan dan argumentasi sama sekali, sebagaimana disebutkan dalam sabda beliau ﷺ:

((إِنِّي قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى مِثْلِ الْبَيْضَاءِ: لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا، لاَ يَزِيْغُ عَنْهَا إِلاَّ هَالِكٌ.))

"Sungguh, aku telah meninggalkan kalian di atas jalan yang terang,[5] malamnya seperti siangnya, tidak ada yang tersesat darinya kecuali orang yang binasa."[6]

Seakan-akan di dalamnya terdapat penjelasan terhadap firman Allah Ta'ala:

﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسۡتَقِيمٗا فَٱتَّبِعُوهُۖ وَلَا

[5] Yaitu, di atas hujjah yang terang, jelas, kuat, dan pasti. Malam yang terang adalah malam yang di dalamnya bulan dapat terlihat sejak awal hingga akhir malam.

[6] Shahih berikut jalur-jalur dan hadits-hadits penguatnya, sebagaimana disebutkan dalam *Kitaabus Sunnah* karya Ibnu Abi 'Ashim (no. 47, 48, 49).

تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمۡ عَن سَبِيلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-An'aam: 153)

Diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنهما, dia berkata: "Ketika kami sedang duduk di sisi Nabi ﷺ, tiba-tiba beliau membuat satu garis di depannya, lalu beliau bersabda: 'Ini adalah jalan Allah Ta'ala.' Selanjutnya beliau membuat satu garis di sebelah kanannya dan membuat satu garis lagi di sebelah kirinya, seraya bersabda: 'Ini adalah jalan-jalan syaitan, kemudian beliau meletakkan tangannya di garis paling tengah, lantas membaca ayat ini:

﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسۡتَقِيمٗا فَٱتَّبِعُوهُۖ وَلَا

تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ
وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-An'aam: 153)[7]

- **"Wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku"**

Beliau tidak mengatakan: "Wajib atas kalian berpegang teguh kepada syaikh fulan, murabbi fulan, dan seorang ulama bernama fulan." Maka, jauhilah fanatik terhadap siapa saja di antara mereka itu dan hendaklah kita mengambil dari mereka apa saja yang dapat menyampaikan kita

[7] Shahih berikut hadits pendukung. Lihat *Kitaabus Sunnah* karya Ibnu Abi 'Ashim, (no. 16, 17).

kepada as-Sunnah, kepada yang hak dan yang benar.

- **"Dan Sunnah Khulafa-ur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk"**

Jadi, wajib bagi kita untuk memahami Sunnah Nabi, sebagaimana yang dipahami oleh Khulafa-ur Rasyidin. Mereka adalah orang yang paling dekat dengan Nabi ﷺ, orang yang paling suci otaknya, orang yang paling jujur imannya, orang yang paling banyak amal baiknya, orang yang paling tinggi intensitas kebersamaannya dengan Nabi ﷺ. Sesungguhnya mereka telah menyaksikan sekian banyak perkara dengan mata kepala mereka sendiri, sedangkan kita hanya mendengarnya dari berita-berita, dan "mendengar berita itu tidak seperti melihat dengan mata kepala."[8]

Rasulullah ﷺ telah mensifati mereka dengan *rasyidiin* (orang-orang yang lurus di jalan yang benar)

[8] HR. Ahmad, ath-Thabrani, al-Khathib dan lainnya dengan sanad shahih, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Takhriijul 'Aqiidah ath-Thahaawiyah* (no. 401).

dan *mahdiyyiin* (orang-orang yang mendapatkan petunjuk), lalu adakah seseorang setelah para Sahabat Nabi ﷺ yang diberi sifat dengan sifat ini sehingga kita dapat mengikutinya?

IV

TIDAK BOLEH HANYA BERPEDOMAN KEPADA AL-QUR-AN SEMATA

Hanya berpedoman kepada al-Qur-an semata tanpa menyertakan Sunnah Nabi merupakan kesesatan yang besar. Kita dapat melihat sendiri bagaimana kebanyakan *firqah* (kelompok) sesat mengklaim telah berpegang teguh kepada al-Qur-an dengan berpedoman kepada takwil dan penyelewengan (penafsiran[-ed]), sebagaimana yang diinginkan oleh hawa nafsunya.

Apakah di dalam al-Qur-an terdapat perincian tentang shalat, zakat, haji, atau dzikir-dzikir? Jadi, untuk memahami al-Qur-an haruslah berdasarkan petunjuk Sunnah Nabi.[1]

Perlu diketahui oleh seorang Muslim, bahwa apa saja yang dihalalkan oleh Rasulullah ﷺ adalah sama seperti apa yang dihalalkan oleh Allah ﷻ; dan apa saja yang diharamkan oleh Rasulullah ﷺ adalah sama seperti apa yang diharamkan oleh Allah ﷻ.

Diriwayatkan dari al-Miqdam bin Ma'dikariba, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلاَ هَلْ عَسَى رَجُلٌ يَبْلُغُهُ الْحَدِيْثُ عَنِّي؛ وَهُوَ مُتَّكِئٌ عَلَى أَرِيْكَتِهِ، فَيَقُوْلُ: بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ كِتَابُ اللهِ، فَمَا وَجَدْنَا فِيْهِ حَلاَلاً

[1] Guru kami, al-Albani رحمه الله, memiliki sebuah risalah yang bermanfaat dan baik berjudul *Manzilatus Sunnah fil Islaam wa Bayaan annahu laa Yustaghnaa 'anhaa bil Qur-aan*.

اسْتَحْلَلْنَاهُ، وَمَا وَجَدْنَا فِيْهِ حَرَامًا حَرَّمْنَاهُ وَإِنَّ مَا حَرَّمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ كَمَا حَرَّمَ اللهُ.))

'Ketahuilah, telah dekat waktunya seseorang menerima hadits dariku, sementara dia sedang bersandar di dipannya, lalu dia berkata: 'Antara kami dengan kalian (hanya-ed) terdapat Kitabullah, maka apa saja yang kami dapatkan halal di dalamnya, maka kami menghalalkannya; dan apa saja yang kami dapatkan haram di dalamnya, maka kami mengharamkannya.' Sesungguhnya apa saja yang diharamkan oleh Rasulullah adalah seperti apa yang diharamkan oleh Allah."[2]

Hal ini mengingatkan kita kepada perbincangan yang terjadi antara 'Abdullah bin

[2] HR. At-Tirmidzi dan lafazh ini miliknya. *Shahiih Sunan at-Tirmidzi* (no. 2146). Ibnu Majah, *Shahiih Sunan Ibni Majah* (no. 12). Ad-Darimi dan lainnya.

Mas'ud ﷺ dengan Ummu Ya'qub, sebagaimana yang terdapat dalam hadits 'Alqamah, dia berkata: "'Abdulah telah melaknati perempuan-perempuan yang membuat tato,[3] perempuan-perempuan yang minta dihilangkan dan dicabut bulu di wajahnya,[4] perempuan-perempuan yang merenggangkan giginya[5] agar tampak cantik, yang mengubah ciptaan Allah. Lalu, Ummu Ya'qub berkata: "Apa ini?" 'Abdullah berkata: "Bagaimana aku tidak melaknati orang yang telah dilaknati oleh Rasulullah ﷺ dan terdapat dalam al-Qur-an." Ummu Ya'qub

[3] *Al-Wasym*, artinya menusuk kulit dengan jarum, kemudian diisi dengan celak atau nila, sehingga bekasnya akan berwarna biru atau hijau. (*An-Nihaayah*).

[4] *An-Nammaas*, artinya menghilangkan dan mencabut bulu yang ada di wajah. *Al-Mutanammishah* adalah perempuan yang menyuruh orang lain untuk melakukan hal itu terhadap dirinya.

[5] Adalah bentuk jama' dari kata *mutafallijah*, yaitu perempuan yang meminta di-*falaj*. *Falaj* sendiri adalah merenggangkan jarak antara dua gigi seri. *Tafalluj*, artinya merenggangkan antara dua benda yang saling menempel dengan menggunakan kikir atau semacamnya, hal ini biasanya khusus untuk gigi seri dan gigi-gigi yang terletak antara gigi seri dan gigi taring ... (*Fat-hul Baari*).

berkata: "Demi Allah, aku telah membaca seluruh tulisan yang berada di dalam al-Qur-an ini, namun aku tidak pernah menjumpainya." Lalu, 'Abdullah berkata: "Demi Allah, jika kamu membacanya, pasti kamu akan menjumpainya:

'... Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah ...' (QS. Al-Hasyr: 7)"[6]

Jadi, Ibnu Mas'ud ﷺ melaknati perempuan-perempuan yang membuat tato, perempuan-perempuan yang minta dihilangkan dan dicabut bulu di wajahnya, dan perempuan-perempuan yang merenggangkan giginya agar tampak cantik.

Akan tetapi, Ummu Ya'qub tidak mengakui perbuatan tersebut. Maka, jawaban Ibnu Mas'ud

[6] HR. Al-Bukhari (no. 5939) dan Muslim (no. 2125).

رضي الله عنه adalah bahwa dia melaknati orang yang dilaknati oleh Rasulullah ﷺ dan ia mengambil dasar pelaknatan ini dari al-Qur-an.

Walaupun demikian, Ummu Ya'qub tetap menampakkan penentangan yang keras terhadap ucapan Ibnu Mas'ud, karena dia belum pernah membacanya di dalam al-Qur-an, maka jawaban Ibnu Mas'ud رضي الله عنه adalah: 'jika engkau membacanya, niscaya engkau akan menjumpainya. Bukankah engkau pernah membaca:

"*... Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah ...*" (QS. Al-Hasyr: 7)

Karena sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah melaknati jenis-jenis orang seperti ini, sedangkan Allah memerintahkan agar mengikuti Nabi ﷺ. Maka apa saja yang beliau berikan kepada kita,

maka kita menerimanya dan apa saja yang beliau larang bagi kita, maka kita tinggalkan. Demikian pula, siapa saja yang dilaknati oleh Nabi ﷺ maka kita juga melaknatinya. Oleh karena itu, pelaknatan orang seperti ini adalah bersumber dari al-Qur-an.

Atas dasar inilah, kita dapat mengetahui bahwa mengikuti perintah-perintah Rasulullah ﷺ hakekatnya merupakan bentuk mengikuti perintah-perintah al-Qur-an al-'Azhim, dan menjauhi larangan-larangan Rasulullah ﷺ juga berarti menjauhi larangan-larangan al-Qur-an al-Karim. Demikian pula, apa saja yang dihalalkan oleh Rasulullah ﷺ adalah sama seperti apa yang dihalalkan oleh Allah ﷻ dan apa saja yang diharamkan oleh Rasulullah ﷺ adalah sama seperti apa yang diharamkan oleh Allah ﷻ.

Karena inilah, sudah seharusnya kita tidak membeda-bedakan antara al-Qur-an dengan Sunnah Rasulullah ﷺ.

V

BARANG SIAPA MENGAMBIL (AGAMA[-ed]) DARI SAHABAT BERARTI DIA TELAH MENGAMBIL DARI AL-QUR-AN AL-KARIM

Para Sahabat ﷺ telah mengambil (agama ini[-ed]) dari keempat khalifah dan para Sahabat adalah orang yang paling berantusias terhadap kebaikan.

Allah sendiri benar-benar telah mempersaksikan keimanan mereka dan melarang mengikuti selain jalan mereka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ١١٥ ﴾

"Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasinya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS. An-Nisaa': 115)

Disebutkan dalam sebuah hadits:

((أَلاَ إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ؛ افْتَرَقُوْا

عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ، ثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ.))

"Ketahuilah, sesungguhnya ummat ahli kitab sebelum kalian telah terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan dan sesungguhnya agama ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga. Tujuh puluh dua (darinya-ed) berada di Neraka dan (hanya-ed) satu yang berada di Surga, dan ia adalah jamaah."[1]

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

((مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.))

"Yaitu, apa yang aku dan para Sahabatku berada di atasnya."[2]

---

[1] HR. Abu Dawud, ad-Darimi, Ahmad, dan lainnya. Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 204).

[2] *Hasan* berikut jalur-jalurnya dan hadits-hadits penguat-nya. Rinciannya terdapat dalam kitab *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 203, 204).

Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar ﷺ, dia berkata: "Janganlah kalian mencaci maki para Sahabat Muhammad. Karena sesungguhnya kedudukan salah seorang dari mereka sesaat saja adalah lebih baik daripada amalan seorang dari kalian sepanjang usianya."[3]

Setelah kita paham bahwa para Sahabat ﷺ mengambil (agama ini-ed) dari para Khulafa-ur Rasyidin, maka kita dapat mengetahui bahwa mengikuti manhaj para Sahabat berarti mengikuti manhaj Khulafa-ur Rasyidin, yang juga berarti mengikuti Sunnah. Dan mengikuti as-Sunnah berarti mengikuti al-Qur-an al 'Azhim.

Jika kita telah mengetahui tahapan dan urutan ini, maka kita dapat mengetahui bahwa

[3] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dalam *Kitaabus Sunnah*. Para perawi sanadnya adalah orang-orang *tsiqah*, yaitu para perawi al-Bukhari dan Muslim, kecuali Nasiir bin Dza'luuq yang telah dianggap *tsiqah* oleh sejumlah imam dan telah meriwayatkan darinya sejumlah orang-orang *tsiqah*, sebagaimana hal itu disebutkan oleh guru kami ﷺ dalam kitab yang tadi telah disebutkan, (no. 1006) pada tahqiiq kedua, dan dalam kitabnya, *Taisiir Intifaa'ul Khallaan bi Kitaab Tsiqaat Ibni Hibban*.

siapa saja yang mengambil (agama ini-ed) dari para Sahabat ﷺ berarti dia telah mengambilnya dari Allah ﷻ dan siapa saja yang menolak manhaj para Sahabat berarti dia telah menolak al-Qur-an.

Dari sini, kita dapat memahami rahasia kesesatan dan penyimpangan orang yang mengkafirkan para Sahabat selain tiga orang dari mereka. *Na'uudzu billaah*.

Sesungguhnya engkau dapat melihat orang-orang yang telah mengkafirkan para Sahabat ﷺ, sebenarnya mereka adalah orang-orang yang tidak beriman kepada al-Qur-an dan as-Sunnah, sehingga mereka tidak lagi memiliki kaidah-kaidah yang benar yang akan menghukumi (mengatur-ed) diri mereka.

Tidaklah tersesat orang-orang yang sesat dan menyimpang orang-orang yang menyimpang, melainkan karena mereka itu tidak mau terikat oleh manhaj para Salafush Shalih. Hal itu dikarenakan mereka membebaskan akal pikiran mereka dalam memahami al-Qur-an dan as-Sunnah.

Dan karena itulah, banyak dijumpai manhaj-manhaj, pemikiran-pemikiran, dakwah-dakwah, dan kelompok-kelompok, yang masing-masing mereka berkata: ‘Kami berada di atas al-Qur-an dan as-Sunnah’, namun ironisnya, mereka tidak jujur.

وَكُلٌّ يَدَّعِي وَصْلاً بِلَيْلَى

وَلَيْلَى لَمْ تُقِرَّ لَهُمْ بِذَلِكَ

dan setiap orang mengaku

memiliki hubungan dengan Laila

namun Laila sendiri tidak pernah

mengakui hal itu bagi mereka

VI

APAKAH YANG DIMAKSUD ADALAH SUNNAH YANG SATU ATAUKAH DUA SUNNAH

Sesungguhnya yang dimaksud itu adalah satu Sunnah. Hal tersebut berdasarkan sabda beliau ﷺ:

((عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ.))

"Gigitlah dia dengan gigi-gigi geraham."

Sungguh, beliau ﷺ telah bersabda: "Gigitlah dia." *Dhamir* (kata ganti) *haa'* menunjukkan bentuk tunggal, dan beliau tidak bersabda: "Gigitlah keduanya." Yaitu, berpedoman kepada dua Sunnah. Tetapi beliau bersabda: "Gigitlah dia." Berarti hal itu adalah satu Sunnah. Karena mengamalkan Sunnah Khulafa-ur Rasyidin berarti mengamalkan Sunnah Nabi ﷺ. Jadi, Khulafa-ur Rasyidin itu tidak memiliki Sunnah selain dari Sunnah Nabi ﷺ.

Syaikh al-Qari رحمه الله berkata dalam kitab *al-Mirqaah* (I/199) mengenai sabda beliau ﷺ: "Maka, wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafa-ur Rasyidin." Karena, mereka itu tidak beramal kecuali dengan Sunnah Rasulullah ﷺ. Maka penyandaran (kata Sunnah[-ed]) kepada mereka itu bisa jadi karena mereka mengamalkannya atau karena mereka mengambil hukum darinya dan memilih Sunnah tersebut.[1]

[1] Hal ini telah disebutkan darinya oleh guru kami, al-Albani رحمه الله dalam kitab *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (IV/361, no. 1761).

- **"Gigitlah dia dengan gigi-gigi geraham"**

Ini merupakan *kinayah* (kiasan[-ed]) dari sikap teguhnya berpegang kepada as-Sunnah.

Sesungguhnya hal itu adalah suatu prinsip yang benar-benar pantas dijadikan pegangan demi mewujudkan lahirnya hidayah dan terhindar dari hawa nafsu serta kesesatan. Maka, tidak ada jalan kecuali berpegang teguh kepada Sunnah Nabi ﷺ dan Sunnah Khulafa-ur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk. Terutama ketika telah banyak dijumpai tuntunan-tuntunan dari selain Nabi ﷺ dan manusia pun telah tenggelam ke dalam hawa nafsu dan nafsu syahwat.

Sudah menjadi suatu keharusan tentunya untuk mencurahkan segala upaya dalam berpegang teguh kepada as-Sunnah, karena (bila tidak demikian[-ed]) dikhawatirkan Sunnah tersebut akan hilang dan seseorang akan tersesat. Kesungguhan tersebut harus lebih kuat daripada perhatian orang-orang yang berada di gurun-gurun pasir dan sahara terhadap minuman dan makanan mereka. Karena, di balik minuman dan makanan tersebut terdapat kehidupan bagi badan, sedangkan di dalam Sunnah

terdapat kehidupan bagi hati.

- **"Hindarilah perkara-perkara yang diada-adakan"**

Nabi ﷺ tidak berhenti hanya sampai kepada perintah untuk mengikuti Sunnahnya dan Sunnah Khulafa-ur Rasyidin, namun Nabi ﷺ juga melarang dari perkara-perkara yang diada-adakan. Karena menghidupkan perkara-perkara yang diada-adakan dan bid'ah-bid'ah berarti mematikan Sunnah, dan tidaklah suatu bid'ah diciptakan melainkan ada satu Sunnah yang mati. *Na'uudzu billaah*.

Bisa jadi kata *muhdatsaat* menunjukkan sesuatu yang baru, dan jiwa-jiwa manusia itu selalu dihiasi (tergoda) oleh setiap sesuatu yang baru.

Sedangkan, kenikmatan dalam beragama itu terletak pada berpegang teguh kepada sesuatu yang masih asli, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Mas'ud رضي الله عنه: "Ikutilah dan janganlah kalian membuat bid'ah. Sungguh, kalian telah dicukupkan olehnya, dan wajib atas kalian untuk berpegang teguh kepada sesuatu yang masih asli."

Diriwayatkan dengan shahih dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه secara *mauquf* (namun ia dihukumi *marfu'*)[2], dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: "Bagaimana dengan kalian, jika kalian tertimpa suatu fitnah, yang di tengah-tengah fitnah tersebut orang dewasa menjadi tua, anak kecil menjadi tumbuh besar, dan manusia menjadikannya sebagai Sunnah. Jika ada sedikit saja darinya yang ditinggalkan orang, maka akan dikatakan: 'Sunnah telah ditinggalkan!?' Mereka bertanya: "Kapan hal itu terjadi?" Ibnu Mas'ud menjawab: "Ketika ulama-ulama kalian telah pergi, orang-orang yang membaca (al-Qur-an) dari kalian jumlahnya banyak, namun ulama kalian sedikit jumlahnya. Para pemimpin kalian cukup banyak, namun orang-orang jujur dari kalian sedikit jumlahnya. Kehidupan dunia dicari dengan amalan akhirat dan ilmu dipelajari untuk selain kepentingan agama."[3]

---

[2] Demikian yang dikatakan oleh guru kami رحمه الله, sebagaimana yang insya Allah akan dijelaskan kemudian.

[3] HR. Ad-Darimi (I/64) dengan dua sanad, salah satunya shahih dan yang lainnya *hasan*. Al-Hakim (IV/514) dan lainnya. Lihat: *Qiyaam Ramadhaan*, karya guru kami, al-Albani رحمه الله.

Semoga Allah meridhai Hudzaifah, pemegang rahasia Rasulullah ﷺ. Dia berkata: "Setiap ibadah yang tidak pernah dilakukan oleh para Sahabat Rasulullah ﷺ, maka janganlah kalian lakukan."

Semoga Allah pun merahmati seorang Tabi'in besar, Hassan bin 'Athiyyah al-Muharibi. Dia berkata: "Tidaklah suatu kaum membuat satu bid'ah dalam agama mereka melainkan Allah akan mencabut satu hal yang sama dari Sunnah mereka, kemudian Dia tidak akan mengembalikan Sunnah tersebut kepada mereka hingga hari Kiamat."[4]

[4] HR. Ad-Darimi dan sanadnya shahih, sebagaimana dikatakan oleh guru kami رحمه الله dalam kitab *al-Misykaah* (hlm. 188) dan beliau berkata: "Dan pernyataan ini diriwayatkan dari ucapan Abu Hurairah رضي الله عنه yang diriwayatkan oleh Abul 'Abbas al-Asham dalam *Hadits*-nya."

VII

BAGAIMANA SIKAP KITA TERHADAP BID'AH KETIKA PERSELISIHAN TELAH BANYAK TERJADI DAN MEMBESAR?

Pertanyaan ini dijawab oleh banyak da'i, mereka berkata: "Biarkanlah hal itu terjadi, karena sekarang bukanlah waktunya (untuk berbicara)." Bahkan mereka berkata: "Berbicara tentang bid'ah dapat memecah belah kaum Muslimin."

Sedangkan, Rasulullah ﷺ telah berwasiat kepada kita bahwa ketika kita diuji dengan banyaknya perselisihan, maka kita harus menjauhi hal-hal bid'ah, dengan sabda beliau:

((إِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا ... وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ.))

"Sesungguhnya barang siapa dari kalian masih hidup (sesudahku), niscaya akan melihat adanya banyak perselisihan ... hindarilah perkara-perkara yang diada-adakan."

Apakah diperbolehkan berijtihad (pada suatu permasalahan-ed) di saat terdapat teks-teks syariat yang jelas dan tidak mengandung penafsiran lain tentangnya? —padahal mereka melarang (orang lain) melakukannya dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya— berdasarkan klaim mereka bahwa membicarakan permasalahan bid'ah dapat memecah belah kaum Muslimin?

Kalau begitu, jangan lupa—semoga Allah merahmatimu—bahwa Nabi ﷺ telah menjadikan

sikap menghindari hal-hal bid'ah sebagai salah satu urusan yang sangat penting dalam wasiat lengkap beliau yang bermanfaat bagi ummatnya dan beliau sangat perhatian terhadap kemaslahatan mereka di dalam wasiat tersebut.

Bid'ah itu sendiri memiliki berbagai macam bentuk dan warna. Ada bid'ah dalam masalah aqidah, tauhid, ibadah, dan akhlak. Lalu, dari bid'ah yang manakah kiranya kita dapat memejamkan mata dan membuat hati kita pura-pura tidak tahu? Apakah dari bid'ah dalam hal aqidah? Padahal tidak diragukan lagi bahwa pemurnian aqidah itu lebih didahulukan atas semua urusan, karena sesungguhnya kita tidak memerangi orang-orang kafir dan orang-orang Atheis melainkan karena rusak dan hampanya aqidah mereka (dari kebenaran-ed). Ataukah dari bid'ah-bid'ah ibadah padahal Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.))

"Dan setiap bid'ah adalah sesat."

Apakah kita akan mengumpulkan ummat

ini dalam kesesatan, padahal Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((إِنَّ اللهَ قَدْ أَجَارَ أُمَّتِي مِنْ أَنْ تَجْتَمِعَ عَلَى ضَلاَلَةٍ.))

"Sesungguhnya Allah melindungi ummatku dari bersepakat atas kesesatan."[1]

Sesungguhnya ketidakpatuhan manusia kepada perintah-perintah Allah ﷻ akan menyebabkan murka-Nya. Seandainya seorang prajurit tidak patuh kepada komandannya yang sangat kuat, pastilah komandan ini akan melakukan beberapa tindakan tegas terhadapnya. Lalu bagaimana kita meminta ridha, rahmat, dan pertolongan Allah sementara kita selalu durhaka kepada-Nya.

---

[1] *Hasan* dengan seluruh jalur-jalurnya. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi 'Ashim dalam kitab *as-Sunnah* melalui beberapa jalur (no. 82, 83, 84) yang di-*tahqiq* oleh guru kami رَحِمَهُ اللهُ. Juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan oleh lainnya. Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1331) dan *Silsilatul Ahaadiits adh-Dha'iifah wal Maudhuu'ah* pada komentar atas hadits (no. 1510).

Bagaimana kita menanti-nanti persatuan kaum Muslimin, dan mengharapkan kekuatan mereka, sementara kita berkutat pada bid'ah dan kesesatan, sedangkan Allah ﷻ berfirman:

"... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ..." (QS. Ar-Ra'd: 11)

Sesungguhnya keberadaan bid'ah akan melenyapkan Sunnah-Sunnah Nabi, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Lalu, apakah dengan adanya bid'ah dan kesesatan dan hilangnya Sunnah-Sunnah Nabi ummat manusia akan bersatu? Sungguh ini adalah sesuatu yang sangat mengherankan.

- **"Karena setiap bid'ah adalah sesat"**

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan bahwa perkara-perkara yang diada-adakan dan bid'ah

(dalam agama-ed) adalah jalan kesesatan dan merupakan salah satu bencana akibat meninggalkan Sunnah yang telah beliau wasiatkan, sebagaimana yang menimpa Bani Israil. Ketika mereka binasa, mereka lebih gemar kepada cerita-cerita dan meninggalkan beramal sesuai dengan tuntunan agama mereka, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

((إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيْلَ لَمَّا هَلَكُوا قَصُّوا.))

> "Sesungguhnya tatkala Bani Israil binasa, mereka bercerita.[2]"[3]

[2] Disebutkan dalam kitab *an-Nihaayah*: Maksudnya, mereka bergantung kepada ucapan dan meninggalkan beramal, hal itulah yang menjadi sebab kebinasaan mereka. Atau sebaliknya, tatkala mereka binasa karena meninggalkan beramal, mereka gemar kepada cerita-cerita.
Guru kami رحمه الله berkata: "Dan aku katakan: Mungkin saja dikatakan bahwa penyebab kebinasaan mereka adalah perhatian para penceramah mereka terhadap cerita-cerita dan hikayat-hikayat, bukan kepada pemahaman agama dan ilmu yang bermanfaat yang dapat mengenalkan ummat manusia kepada agama mereka, sehingga hal itu akan mendorong mereka untuk melakukan amal shalih. Dan tatkala mereka melakukan hal itu, maka mereka pun

binasa. Inilah kondisi kebanyakan tukang cerita pada zaman kita sekarang ini yang sebagian besar pembicaraan nasihat mereka adalah seputar riwayat-riwayat *Isra'iliyyat*, tentang kelembutan hati dan hal-hal yang bersifat sufistik. Semoga Allah memberi kita keselamatan.

[3] HR. Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir*, Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* dan lainnya. Hadits ini terdapat dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no.1681).

VIII
BANTAHAN TERHADAP MEREKA YANG MEMBAGI BID'AH KEPADA BID'AH *HASANAH* (YANG BAIK) DAN BID'AH *SAYYI-AH* (YANG BURUK)

Mereka berkata: "Bid'ah ada yang baik dan ada pula yang buruk."[1]

[1] Kadang-kadang ada yang berkata: "Sungguh 'Umar ﷺ telah berkata sebelumnya: نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ 'Sebaik-baik bid'ah

adalah amalan ini." Sebagaimana disebutkan dalam hadits 'Abdurrahman bin 'Abdil Qari, dia berkata: "Pada suatu malam di bulan Ramadhan, aku keluar bersama 'Umar bin al-Khaththab menuju masjid. Orang-orang tampak berpencar, seorang laki-laki mengerjakan shalat sendirian dan laki-laki lainnya mengerjakan shalat, lalu ada sekelompok orang menjadi makmumnya (yaitu sejumlah laki-laki yang kurang dari dua puluh orang dan di dalamnya tidak terdapat seorang perempuan pun, *Mukhtaarush Shihaah*). Lalu 'Umar berkata: 'Aku berpikir seandainya aku kumpulkan mereka kepada seorang imam niscaya itu akan lebih baik.' 'Umar pun bertekad untuk mengumpulkan mereka dengan diimami oleh Ubay bin Ka'ab. Pada malam lainnya, aku keluar bersamanya, sedangkan orang-orang melakukan shalat dengan imam mereka. 'Umar berkata: 'Sebaik-baik bid'ah adalah hal ini, dan shalat yang mereka tinggalkan karena tidur itu (maksudnya menggantinya dengan shalat di akhir malam) lebih utama daripada shalat yang mereka dirikan (shalat di awal malam), dan orang-orang melakukan shalat di awal malam. (HR. Al-Bukhari, no. 2010).

Penulis berkata: "Sesungguhnya yang dimaksud oleh 'Umar dengan kata bid'ah di sini adalah bid'ah dari sisi makna kebahasaannya, yaitu perkara baru yang belum pernah dikenal sebelumnya."

Ibnu Rajab berkata dalam kitab *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam*—dengan sedikit perubahan redaksi—: "Sedangkan yang terdapat pada ucapan ulama Salaf berupa anggapan

baik terhadap sebagian bid'ah, maka hal itu hanyalah dalam kaitannya secara bahasa, bukan secara syari'at. Di antara hal tersebut adalah ucapan 'Umar ﷺ tatkala dia mengumpulkan orang-orang dalam shalat Sunnah Ramadhan pada satu imam di dalam masjid. Kemudian dia keluar dan melihat mereka mengerjakan shalat seperti itu, lalu dia berkata: "Sebaik-baik bid'ah adalah hal ini."

Maksudnya adalah bahwa perbuatan semacam ini belum pernah dilakukan dengan cara tersebut sebelumnya, tetapi perbuatan ini memiliki beberapa dasar dalam syari'at yang menjadi acuannya. Di antaranya bahwa Nabi ﷺ menganjurkan untuk mengerjakan shalat Sunnah Ramadhan dan orang-orang pada masa beliau melakukannya di masjid dalam beberapa kelompok terpisah maupun sendiri-sendiri, dan beliau ﷺ sendiri melakukan shalat dengan para Sahabat beliau di bulan Ramadhan tidak hanya satu malam saja. Kemudian, beliau tidak melakukannya dengan alasan bahwa beliau khawatir jika hal tersebut akan diwajibkan atas mereka, sehingga mereka tidak mampu untuk melaksanakannya. Namun kekhawatiran tersebut hilang setelah beliau wafat.

Di antaranya pula adalah bahwa beliau ﷺ memerintahkan untuk mengikuti Sunnah Khulafa-ur Rasyidin, hal ini merupakan salah satu bagian dari Sunnah Khufa-ur Rasyidin, karena orang-orang telah berkumpul untuk melakukannya pada masa 'Umar, 'Utsman, dan 'Ali."

Guru kami, al-Albani رحمه الله berkata dalam kitab *Shalaatut Taraawiih* (hlm. 43): "Dan ucapan 'Umar 'Sebaik-baik

bid'ah adalah hal ini' itu tidak dimaksudkan bid'ah dalam arti syar'inya, yaitu mengada-adakan sesuatu yang baru dalam urusan agama tanpa memiliki contoh sebelumnya, sebagaimana yang engkau ketahui bahwa 'Umar ﷺ tidak pernah mengada-adakan sesuatu yang baru (dalam agama[-ed]), justru dia telah menghidupkan lebih banyak lagi Sunnah Nabi yang mulia.

Sesungguhnya yang dia maksud dengan bid'ah hanyalah bid'ah dalam arti bahasanya, yaitu hal baru yang belum dikenal sebelum diadakan. Dan tidak diragukan lagi bahwa shalat tarawih secara berjamaah di belakang satu imam itu tidak pernah dilakukan dan diamalkan pada masa kekhalifahan Abu Bakr dan separuh dari masa kekhalifahan 'Umar. Maka, dilihat dari ungkapan ini, dia adalah sesuatu yang baru, tetapi dengan melihat bahwa hal itu sesuai dengan apa yang pernah dilakukan oleh Nabi ﷺ, maka dia adalah Sunnah, dan bukan bid'ah. Dan tidaklah 'Umar mensifatinya dengan kata-kata "*baik*", melainkan karena ia adalah Sunnah.

Atas pengertian inilah kiranya para ulama ahli tahqiq menafsirkan ucapan 'Umar tersebut. 'Abdul Wahhab as-Subki berkata dalam kitab *Isyraaqul Mashaabiih* dan kitab *Shalaatut Taraawiih* (I/168) dari kitab *al-Fataawaa*: "Ibnu 'Abdil Barr berkata: ''Umar tidaklah mensunnahkan sesuatu pada shalat tarawih tersebut melainkan apa yang telah di sunnahkan oleh Rasulullah ﷺ, disenangi dan diridhainya. Dan Rasulullah ﷺ sendiri tidak berhenti melakukannya secara rutin melainkan karena khawatir apabila hal itu akan diwajibkan atas ummat

beliau, sedangkan beliau sangat belas kasih dan menyayangi kaum Mukminin. Tatkala 'Umar mengetahui hal itu dari Rasulullah ﷺ dan mengetahui bahwa hal-hal yang diwajibkan tidak akan ditambah dan tidak akan dikurangi setelah beliau wafat, maka dia memberlakukannya terhadap masyarakat, menghidupkannya dan memerintahkannya. Hal itu terjadi pada tahun 14 H.

Itulah sesuatu yang Allah simpan dan anugerahkan kepadanya, yang tidak Dia ilhamkan kepada Abu Bakar, sekalipun dia itu lebih utama dan lebih cepat dalam menuju semua kebaikan. Bagi masing-masing dari keduanya memiliki beberapa keutamaan yang tidak dimiliki oleh yang lainnya." As-Subki melanjutkan: "Seandainya hal itu tidak diperintahkan, niscaya itu adalah bid'ah yang tercela sebagaimana yang berlaku pada shalat *raghaa-ib* pada malam Nisfu Sya'ban dan Jum'at pertama pada bulan Rajab, sehingga wajib mengingkarinya. Sedangkan, membatalkan pengingkaran terhadap shalat tarawih dengan berjama'ah adalah sesuatu yang telah diketahui secara pasti dalam agama."

Al-'Allamah Ibnu Hajar al-Haitami berkata dalam kitab *Fatwa*-nya, yang berbunyi: "Mengusir orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani dari Jazirah Arab dan memerangi mereka yang enggan untuk membayar zakat, dilakukan atas perintah Nabi ﷺ, sehingga ia bukanlah bid'ah, sekalipun hal tersebut belum pernah dilakukan pada masa beliau. Dan ucapan 'Umar mengenai shalat tarawih "sebaik-baik bid'ah adalah hal ini," dimaksudkan adalah bid'ah secara bahasa, yaitu sesuatu yang dilakukan

tanpa adanya contoh, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ ... ﴿٩﴾ ﴾

"... *Aku bukanlah yang pertama di antara Rasul-Rasul ...*" (QS. Al-Ahqaaf: 9)

Ia bukanlah bid'ah syar'iyyah, karena bid'ah syar'iyah itu sesat sebagaimana dikatakan oleh Nabi ﷺ. Siapa saja dari kalangan ulama yang membagi bid'ah menjadi bid'ah yang baik dan bid'ah yang tidak baik, maka sesungguhnya dia membagi bid'ah secara bahasa. Dan siapa saja yang mengatakan bahwa setiap perbuatan bid'ah adalah sesat, maka maksudnya adalah bid'ah syar'iyyah.

Tidakkah engkau melihat bahwa para Sahabat ﷺ dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik telah mengingkari adanya adzan untuk selain shalat lima waktu, seperti halnya pada kedua shalat hari raya, sekalipun tidak ada larangan di dalamnya? Dan mereka juga tidak menyukai menyentuh dua rukun Syam (ketika berhaji-ed) dan shalat setelah melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah sebagai bentuk qiyas atas thawaf? Dan demikian pula dengan sesuatu yang ditinggalkan oleh Nabi ﷺ padahal ada hal-hal yang menuntut untuk melakukannya ketika beliau masih hidup, maka meninggalkannya adalah Sunnah sedangkan melakukannya adalah perbuatan bid'ah yang tercela.

Terdapat pengecualian dari pernyataan kami di atas: "Padahal ada beberapa hal yang menuntut untuk dilakukan ketika beliau masih hidup," adalah mengusir orang-orang Yahudi, menghimpun mushaf, dan apa saja yang

Penulis berkata: "Katakanlah—jika kalian kehendaki—ada bid'ah yang baik dan ada bid'ah yang buruk, tetapi janganlah kalian lupa bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ، وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ.))

beliau tinggalkan karena adanya hal-hal yang menghalangi pelaksanaannya, seperti pada masalah melakukan shalat tarawih berjama'ah. Sehingga sesuatu yang menuntut untuk melakukannya dianggap sempurna keberadaannya apabila tidak terdapat hal-hal yang menghalangi pelaksanaannya."

Guru kami رحمه الله berkata mengenai penjelasan ungkapan terakhir, yaitu bahwa kata *al-muqtadha at-taamm* (sesuatu yang menuntut untuk melakukannya dianggap sempurna) mengandung makna tidak adanya penghalang, seperti halnya pada masalah shalat tarawih secara berjamaah. Tuntutan untuk melakukan hal itu dulunya telah ada, tetapi terdapat hal lain yang menghalangi pelaksanaannya, yaitu kekhawatiran apabila hal itu diwajibkan. Dengan demikian, tuntutan untuk melakukannya dianggap tidaklah sempurna.

"Karena sesungguhnya setiap bid'ah itu sesat dan setiap kesesatan itu tempatnya di Neraka."

Karena setiap nama yang kalian sandangkan itu masuk ke dalam kata *kull* (setiap) yang telah disebutkan oleh Rasulullah ﷺ.

Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, dia berkata: "Setiap perbuatan bid'ah itu adalah sesat, sekalipun orang-orang melihatnya baik."[2]

Adapun orang yang berkata: "Sekarang ini bukanlah saatnya untuk melarang bid'ah, namun yang lebih utama adalah memerangi aliran-aliran pemikiran yang menyimpang dari agama," pernyataan ini tentu tidak dapat dibenarkan karena beberapa alasan, yaitu:

1. Ketika orang-orang tidak menjauhi perbuatan bid'ah, maka sikap tersebut akan menyebabkan bid'ah semakin besar dan banyak serta semakin memuncak dan akan menyebabkan tercabut dan hilangnya Sunnah-Sunnah .

   Hal ini yang kemudian menyebabkan tersebarnya kesesatan yang sangat mengkhawatirkan, karena setiap bid'ah adalah sesat.

2. Mengubah kemungkaran itu adalah wajib atas seorang Muslim sesuai dengan kemampuannya dan berdasarkan tingkatan yang berbeda-beda. Maka barang siapa melihat perbuatan bid'ah di depan kedua matanya, dia wajib mencegahnya, dan hal itu tidak dapat gugur darinya lantaran masih adanya kemusyrikan, komunisme, masuniyah (freemasonry), dan semua aliran kepercayaan yang menyimpang. Demikian pula bahwa keberadaan aliran-aliran batil tersebut tidak menggugurkan kewajiban para ulama, para penuntut ilmu, dan para da'i yang menyeru ke jalan Allah dari tugas mengingatkan ummat manusia tentang haramnya durhaka kepada kedua orang tua, berdusta, riba dan hal-hal haram lainnya.

[2] Sanadnya shahih, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Ishlaahul Masaajid* (hlm. 13), karya guru kami al-Albani رحمه الله.

3. Tidak adanya pemahaman terhadap agama dan adanya bid'ah-bid'ah yang menyusup ke dalamnya merupakan penyebab lahirnya aliran-aliran destruktif. Masyarakat di kalangan Sahabat adalah masyarakat yang paling jauh dari perbuatan bid'ah dan paling bersih dari genangan air kotor seperti ini, dan ketika itu mereka tidak diuji dengan penyakit-penyakit seperti ini.[3]

4. Kemudian anggaplah kita telah mengetahui tempat masuk dan keluar dari aliran-aliran palsu dan kelompok-kelompok sesat, lalu apa yang dituntut dari kita? Bukankah untuk menjelaskan kesesatan mereka itu membutuhkan ilmu, pemahaman, dan petunjuk? Bukankah ilmu tersebut juga harus benar, bersih, dan telah teruji? Tidakkah kita khawatir apabila mereka itu disanggah oleh orang yang tidak memiliki ilmu, yang justru membuat dirinya sendiri tersesat lagi menyesatkan? Apakah cukup hanya dengan perasaan emosional dan semangat untuk menyanggah orang-orang sesat semacam itu? Maka orang yang mendalam pemahaman agamanya adalah orang yang paling kuat untuk menerangkan penyimpangan kelompok-kelompok sesat dan penyelewengan mereka, serta menghimpun kaum Muslimin di atas aqidah, pemahaman dan perilaku yang benar.

[3] Akan tetapi, tetap saja pada masa mereka—sebagaimana yang terjadi pada setiap masa—terdapat pembangkangan, kemusyrikan, kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan, namun Allah telang menguatkan mereka dengan pertolongan-Nya, dengan pedang, kepala anak panah, argumentasi dan bukti.

IX
BAHAYA BID'AH

Diriwayatkan dari 'Aisyah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.))

"Barang siapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang tidak termasuk darinya, maka dia tertolak."[1]

[1] HR. Al-Bukhari (no. 2697) dan Muslim (no. 1718).

Disebutkan dalam riwayat Muslim:[2]

((مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.))

> "Barang siapa melakukan suatu perbuatan yang tidak berpedoman kepada perintah kami, maka dia tertolak."

Jadi, mendekatkan diri kepada Allah تعالى dengan selain dari apa yang terdapat pada al-Quran, as-Sunnah, dan cara Salafush Shalih, adalah bahaya yang sangat besar, selain ia juga merupakan tindakan lancang serta melanggar ketentuan-ketentuan Allah تعالى.

Sesungguhnya, adalah mudah bagi orang yang mencuri uang sebesar satu dirham untuk mencuri beribu-ribu dirham (setelah itu[-ed]). Karena sesungguhnya perbuatan mencuri tersebut melanggar ketentuan-ketentuan Allah. Sama halnya dengan keadaan pelaku bid'ah, sementara bid'ah-bid'ah yang besar—bahkan terkadang syirik kepada Allah—akan terasa ringan olehnya. Karena,

[2] No. 1718.

awal keberpalingan dari Sunnah yang shahih serta ridha terhadap bid'ah, merupakan jalan untuk menerima setiap kesesatan dan penyimpangan.

Sebagaimana kemusyrikan yang terjadi pada kaum Nabi Nuh عليه السلام yang bermula dari membuat patung orang-orang shalih setelah kematian mereka. Lalu, syaitan menghiasi tujuan dari perbuatan itu, yaitu agar mereka selalu mengingatnya dan meneladani amal-amal baik mereka. Syaitan pun membisikkan kepada orang-orang setelah mereka agar menyembah patung orang-orang shalih tersebut sebagai sesembahan selain Allah تعالى dengan menanamkan dugaan bahwa nenek moyang mereka telah melakukan hal itu sebelumnya.

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: "Berhala-berhala yang ada pada kaum Nabi Nuh عليه السلام itulah yang kemudian dikenal di kalangan bangsa Arab setelah itu. Berhala *Wadd* untuk suku Kalb di daerah Daumatul Jandal (kota di negeri Syam yang dekat dengan Iraq[-pent]). Berhala *Suwa'* untuk suku Hudzail (dekat dengan Makkah). Berhala *Yaghuuts* untuk suku Murad

dan kemudian untuk Bani Ghuthaif di Juruf yang ada di negeri Saba'. Berhala *Ya'uuq* untuk suku Hamdan. Dan Berhala *Nasr* untuk bangsa Himyar, yaitu untuk keluarga Dzil Kala'. Mereka adalah nama-nama orang-orang shalih dari kaum Nabi Nuh عليه السلام.

Tatkala mereka meninggal dunia, syaitan membisiki kaum mereka agar mereka mendirikan patung di majelis-majelis tempat mereka berkumpul dan menamakannya dengan nama-nama orang shalih tersebut. Lalu, mereka melakukannya, namun patung tersebut tidak disembah. Hingga akhirnya setelah mereka meninggal dunia dan ilmu pun telah dihapus, hingga patung-patung itu pun disembah."[3]

[3] HR. Al-Bukhari (no. 4920). Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله telah menyebutkan bahwa hadits ini adalah *munqathi'*. Sekalipun demikian, derajat hadits ini adalah *shahih li ghairih*, karena ia memiliki jalur lain dari Ibnu 'Abbas dan satu hadits penguat dari murid Ibnu 'Abbas, yaitu 'Ikrimah dalam *Tafsiir ath-Thabari*. Guru kami رحمه الله memberitahukan hal tersebut dan meletakkan keterangan ini pada tahqiq kedua dari kitab *Tahdziirus Saajid fii Ittikhaadzil Qubuur Masaajid*.

Demikianlah, syaitan telah mendekati mereka secara berangsur-angsur melalui pintu bid'ah, dengan mengobarkan semangat beribadah dan keikhlasan terhadap para wali dan orang-orang shalih, hingga akhirnya syaitan mampu menjerumuskan mereka pada perbuatan-perbuatan musyrik dan kufur.

Akan tetapi, seandainya mereka mau merenungi perihal diri mereka dan mencegah dirinya tersebut dari melakukan hal-hal yang berasal dari bujukan hawa nafsu mereka—meskipun tanpa pengaruh ilmu atau tanpa adanya tanda dari petunjuk—niscaya mereka tidak akan menghancurkan diri mereka dengan melakukan hal-hal yang mengantarkan kepada kekufuran dan menempatkannya pada perbuatan-perbuatan yang merugikan.

Hal seperti ini pulalah yang terjadi pada orang-orang yang duduk di masjid dengan membuat *halaqah* (lingkaran-ed) sambil menunggu shalat. Pada setiap *halaqah* terdapat seorang (pemimpin-ed) dan di tangan mereka terdapat kerikil. Lalu orang itu berkata: "Bertakbirlah sebanyak seratus kali."

Lalu mereka membaca takbir sebanyak seratus kali. Demikian pula yang mereka lakukan dengan bacaan tahlil (*Laa ilaaha illallaah*) dan *tasbih*. Karena itulah, 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ sangat mengingkari perbuatan mereka.

Hal ini, sebagaimana disebutkan dalam riwayat shahih, dari al-Hakam bin al-Mubarak, dari 'Amr bin Yahya, dia berkata: "Aku pernah mendengar ayahku menyampaikan hadits dari ayahnya, dia berkata: "Suatu saat kami duduk di dekat pintu (rumah) 'Abdullah bin Mas'ud sebelum shalat Shubuh, dan bila dia keluar maka kami pun berjalan bersamanya menuju masjid. Lalu, Abu Musa mendatangi kami dan bertanya: "Apakah Abu 'Abdirrahman telah keluar menemui kalian?" Kami menjawab: "Belum." Ia pun duduk bersama kami hingga Ibnu Mas'ud keluar.

Tatkala 'Abdullah keluar, kami semua berdiri menghampirinya, lalu Abu Musa berkata kepadanya: "Wahai Abu 'Abdirrahman, sesungguhnya tadi aku telah melihat sesuatu yang aku ingkari di dalam masjid, dan—*alhamdulillaah*—yang aku lihat selama ini adalah kebaikan.

'Abdullah bertanya: "Apa itu?" Abu Musa menjawab: "Jika (nanti-ed) kamu masih hidup, niscaya engkau akan melihatnya." Abu Musa melanjutkan: "Aku melihat di dalam masjid sekelompok orang yang duduk membentuk halaqah (lingkaran) sambil menunggu shalat. Pada setiap *halaqah* terdapat seorang laki-laki dan di tangan mereka terdapat kerikil," lalu orang itu berkata: "Bertakbirlah sebanyak seratus kali, mereka pun membaca takbir sebanyak seratus kali." Lalu orang itu berkata: "Bacalah *La ilaaha illallaah* seratus kali," maka mereka pun membaca *Laa ilaaha illallaah* sebanyak seratus kali. Orang itu juga berkata: "Bacalah *tasbih* sebanyak seratus kali, lalu mereka pun membaca *tasbih* seratus kali."

'Abdullah bertanya: "Lalu apa yang engkau katakan kepada mereka?"

Abu Musa menjawab: "Aku tidak mengatakan apa pun kepada mereka, karena menunggu pendapat darimu atau menunggu perintahmu."

'Abdullah berkata: "Mengapa engkau tidak memerintahkan mereka agar menghitung kesalahan-kesalahan mereka lalu engkau menjamin

kepada mereka bahwa kebaikan-kebaikan mereka tidak akan sia-sia?"

Kemudian, 'Abdullah pergi dan kami pun pergi bersamanya hingga dia mendatangi salah satu *halaqah* tersebut. Ia pun berdiri di dekat mereka seraya bertanya: "Apa yang kalian lakukan ini?" Mereka menjawab: "Wahai Abu 'Abdirrahman, ini adalah kerikil untuk menghitung bacaan *takbir*, *tahliil (laa ilaaha illallaah)*, dan *tasbih*."

'Abdullah berkata: "Kalau begitu, hitunglah kesalahan-kesalahan kalian, dan aku menjamin tidak akan ada sedikit pun dari kebaikan-kebaikan kalian yang sia-sia. Celaka kalian, wahai ummat Muhammad, alangkah cepatnya kehancuran kalian. Para Sahabat Nabi ﷺ kalian masih banyak, baju beliau ﷺ belum lagi usang dan bejana-bejana beliau juga belum pecah. Demi Yang jiwaku ada di Tangan-Nya, apakah kalian berada di atas satu agama yang lebih benar dari agama Muhammad, ataukah kalian mau membuka pintu kesesatan?"

Mereka menanggapi: "Demi Allah, wahai Abu 'Abdirrahman, tidak ada yang kami inginkan melainkan kebaikan."

'Abdullah berkata: "Berapa banyak orang yang menginginkan kebaikan, namun mereka tidak mendapatkannya. Sesungguhnya Rasulullah telah menyampaikan kepada kami, bahwa ada satu kaum yang membaca al-Qur-an, namun bacaan tersebut tidak melebihi tenggorokan mereka. Demi Allah, aku tidak tahu barangkali saja kebanyakan mereka itu berasal dari kalian." Kemudian, 'Abdullah pun berpaling meninggalkan mereka.

'Amr bin Salam berkata: "Kami melihat kebanyakan orang-orang yang berasal dari *halaqah-halaqah* tersebut turut menyerang kami bersama kaum Khawarij pada perang Nahrawan."[4]

Demikianlah, tatkala kaum tersebut berdzikir mengingat Rabb mereka tanpa adanya petunjuk dan penerang dari al-Qur-an maupun as-Sunnah, maka akibat dari perbuatan itu mereka turut bersama kaum Khawarij memerangi kaum Muslimin pada perang Nahrawan.

---

[4] HR. Ad-Darimi (I/68) dan sanadnya shahih. Semua perawinya adalah *tsiqah* (dapat dipercaya). Lihat: *ar-Radd 'alat Ta'aqqubil Hatsiits* (hlm. 47), karya guru kami, al-Albani رحمه الله.

Demikianlah, mereka telah keluar dari jalan orang-orang Mukmin, dimulai dari membaca *tasbih*, *laa ilaaha illallaah*, dan *takbir*, dan yang mereka inginkan dari hal itu hanyalah kebaikan,—menurut anggapan mereka—demikian pula, mereka hanya menginginkan kebaikan ketika memerangi kaum Muslimin pada perang Nahrawan!!

Lalu, kebaikan mana lagi yang telah membuat mereka sampai menyerang kaum Muslimin dan menumpahkan darah mereka?

X

LARANGAN DALAM WASIAT NABI ﷺ, YAITU HANYA MENJAUHI BID'AH

Seandainya engkau merenungi teks wasiat (di atas)—semoga Allah merahmatimu—, niscaya engkau akan mendapati bahwa perintah yang ada lebih banyak daripada larangan. Karena, siapa saja yang berpegang teguh kepada as-Sunnah, maka dia tidak lagi membutuhkan perincian-perincian tentang kesesatan.

Adapun perintah yang terdapat pada wasiat itu adalah bertakwa kepada Allah; patuh, dan taat; serta berpegang teguh kepada Sunnah Nabi ﷺ dan Sunnah Khulafa-ur Rasyidin.

Sedangkan yang berhubungan dengan larangan hanyalah satu hal, yaitu: "Hindarilah perkara-perkara yang diada-adakan (bid'ah)."

Seakan-akan maknanya: "Jauhilah perbuatan bid'ah dan hal-hal baru yang diada-adakan, niscaya engkau akan selamat dan menang. Karena bid'ah adalah rahasia di balik kesesatan, penyelewengan, dan kerugian, dan dapat menjerumuskan kepada kemusyrikan dan kekufuran. Barang siapa menutup pintu bid'ah, berarti dia telah mendapatkan petunjuk, atas izin Allah. Namun, barang siapa membuka pintu bid'ah, berarti dia telah membuka pintu-pintu kesesatan dan terhalangi dari taubat, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

((إِنَّ اللهَ احْتَجَزَ التَّوْبَةَ عَنْ صَاحِبِ كُلِّ بِدْعَةٍ.))

"Sesungguhnya Allah menutup (pintu-ed) taubat dari pelaku setiap perbuatan bid'ah."[1]

[1] HR. Abusy Syaikh dalam kitab *Taariikh Ashbahaan*, ath-Thabrani dalam kitab *al-Mu'jamul Ausath* dan lainnya. Lihat *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1620).

PENUTUP

Akhirnya penulis ingin mengatakan: "... memang benar, wasiat Nabi ﷺ itu seperti nasihat beliau yang dapat membuat hati bergetar dan air mata bercucuran karenanya ... hati yang hidup akan bergetar dan air mata yang ikhlas akan bercucuran karenanya.

Hati-hati bergetar karena suatu kehinaan yang kita jalani setelah kemuliaan yang pernah kita dengar.

Air mata bercucuran karena keterasingan, percerai-beraian, perpecahan, dan perselisihan, setelah kemuliaan, kejayaan, dan kemenangan.

Wasiat Nabi yang akan berpamitan datang untuk menyelamatkan kita dari bencana, kesusahan, kesia-siaan, dan perpecahan yang menimpa kita.

Wasiat tersebut mencakup perintah untuk bertakwa kepada Allah تعالى, ikhlas kepada-Nya, memerangi hawa nafsu, berpegang teguh kepada Sunnah Nabi ﷺ dan Khulafa-ur Rasyidin serta memahami al-Qur-an dan Sunnahnya berdasarkan manhaj para Sahabat yang mulia رضي الله عنهم, serta menjauhi hal-hal yang diada-adakan dan bid'ah-bid'ah (dalam agama[-ed]).

Karenanya, berpegang teguhlah kepadanya dan gigitlah dengan gigi-gigi geraham,—semoga Allah merahmatimu—niscaya, *insya Allah*, engkau akan termasuk orang-orang yang selamat dan beruntung.